



BERPIKIR ITU "DIPRAKTEKIN"

TIM WESFIX

thinking/*noun*

the process of using one's mind to consider
or reason about something.

Berpikir Itu “Dipraktekin”

©Tim Wesfix

GWJ: 57.15.4.0036

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT. Grasindo, Jln.

Palmerah Barat No. 33-37,

Jakarta 10270. Anggota IKAPI,

Jakarta, September, 2015

Cetakan I: September, 2015

Editor: Adinto F. Susanto

Sampul: wesfixity@gmail.com

Tata isi: wesfixity@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-375-180-8

Dicetak oleh Percetakan **PT.**

Gramedia, Jakarta. Isi di luar tanggung jawab Percetakan.

Undang-Undang No. 19 Th. 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 2:

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72:

(1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (ayat 1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tim Wesfix

BERPIKIR ITU “DIPRAKTEKIN”

daftar

vi	how to use this book?
1	Mempersiapkan Proses Berpikir
25	Memahami Karakter Otak Anda
37	Berpikir Kritis Itu Perlu
51	Logika dan Deduksi
81	<i>Negative Thinking</i>
101	Berpikir Kreatif
121	<i>Going Extra Miles</i>
137	<i>Checklist</i>
145	Kepustakaan
146	tentang penulis buku

how to use this book?

Jika disuruh memilih, Anda lebih suka mendengar cerita orang tentang sepiring *Massaman curry* dari Thailand (merupakan peringkat pertama masakan terlezat sedunia versi CNN), ataukah Anda memilih untuk mencicipinya langsung? Tidak perlu dijawab.

Tentang sesuatu hal yang menyenangkan dan menjanjikan, kita tentu lebih memilih untuk merasakannya langsung. Pengalaman adalah hal yang berharga dan tidak bisa ditukar dengan kepuasan yang lain.

Itulah mengapa buku ini mengambil judul yang menarik: **Berpikir itu "Dipraktekin"**. Praktik merupakan inti dari pengalaman. **Ke-trampilan berpikir** halnya bisa dikuasai jika kita mengambil waktu untuk mempraktikkan cara-cara meraihnya. Praktik menjadi kata kunci dari buku ini.

Maka itu, buku ini berusaha untuk tidak terlalu belama-lama membicarakan teori dan segala macam yang terdengar rumit di telinga. Bayangkan Anda ingin belajar naik sepeda, dan seseorang memberikan sekumpulan teori mulai dari apa itu sepeda, hingga dasar-dasar aerodinamika. Padahal seluruh dunia tahu bahwa: Anda tinggal menggerakkan pengayuhnya! So, persiapkan diri Anda untuk "menggerakkan" tangan dan ide Anda.

Buku ini semacam *workbook*. Anda membacanya untuk mencicipi petunjuk-petunjuk praktis di dalamnya. Nanti, Anda akan menemukan tips dan kiat yang sangat menyenangkan untuk dilakukan. Beberapa petunjuk dalam buku ini telah dipilih dari sekian banyak sumber yang terpercaya.

BAGAIMANA BUKU INI DAPAT MEMBANTU ANDA?

- Buku ini **dapat Anda baca mulai dari halaman mana pun**. Isi dari buku ini dapat diakses entah mulai dari tengah, dari belakang, atau dari depan.
- Pembahasan dalam buku ini diupayakan sedemikian rupa sehingga **setiap poin tidak pernah dibahas melebihi 2 halaman**. Ini memungkinkan Anda mendapatkan esensi yang memadai secara ringkas.
- **Terdapat kutipan-kutipan** di beberapa halaman yang akan memudahkan Anda untuk mengingat suatu pokok pembahasan.
- Di bagian belakang, terdapat pula **checklist** yang semakin memudahkan Anda untuk menilai sejauh mana ilmu berpikir Anda “praktekin”.

mengapa harus percaya diri?

Yang membuat Anda menjadi manusia adalah kemampuan berpikir. Segala aktivitas pasti diawali dengan proses berpikir, tidak hanya didorong oleh hasrat dan insting. Suatu kali, Anda bangun pagi dan merasa lapar. Ketika Anda ingin sarapan nasi goreng atau omelet, paling tidak ada dua hal yang harus Anda pikirkan.

Pertama, memutuskan apakah Anda akan memasak nasi goreng, omelet, atau keduanya. Kedua, Anda memikirkan proses dan cara memasak sehingga nasi goreng atau omelet tersebut siap untuk disantap.

Akan tetapi, pada situasi yang berbeda, berpikir bisa menjadi aktivitas yang rumit. Biasanya, ketika melibatkan sesuatu yang sangat penting, berpikir bisa memberi dampak yang sangat besar. Saat memutuskan untuk menikah, Anda pasti akan melakukan pertimbangan dengan melibatkan proses berpikir yang lebih serius dan matang. Tidak sesederhana memilih sarapan nasi goreng atau omelet.

Ketika kita melakukan kesalahan, orang tua sering mengatakan 'berpikir dulu sebelum berbicara dan bertindak'. Ungkapan tersebut punya makna

implisit bahwa segala konsekuensi yang harus kita hadapi adalah hasil dari apa yang kita pikirkan. Ketika Anda tidak disukai oleh tetangga karena kerap berkata dan bertindak rasis, itu merefleksikan bahwa pikiran Anda mendukung rasisme. Bijak atau tidaknya seseorang ditentukan dari akal budinya.

Begitu pula ketika mengalami masalah berat, Anda pasti berpikir keras untuk menemukan solusi supaya bisa keluar dari situasi sulit tersebut. Otak akan bekerja mencari jalan keluar yang paling memungkinkan, mencari berbagai alternatif dan cara yang paling efisien, sebelum Anda menetapkan satu atau dua keputusan paling baik.

Jitu tidaknya pemecahan masalah, tergantung pada referensi cara dan solusi yang Anda pahami. Semakin luas

pengetahuan, semakin banyak alternatif Anda untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu Anda bisa menambah informasi dan referensi pengetahuan, dari hal-hal umum, hal-hal praktis, trivia, keahlian, atau bahkan filsafat. Yang perlu Anda ingat, tidak semua informasi bermanfaat dan relevan dengan pengetahuan Anda. Anda harus menyeleksinya.

Berpikir adalah pondasi dari setiap tindakan kita. Aktivitas-aktivitas yang Anda lakukan, seperti mengemudi mobil, berselancar di internet, membuat keputusan, menulis, semua adalah buah dari proses berpikir. Berpikir juga merepresentasikan kebebasan manusia yang bisa diekspresikan dalam bentuk lagu, tulisan, lukisan, arsitektur, film, atau bahkan penelitian ilmiah. Berpikir akan membuat Anda lebih otonom dan independen dalam mengambil keputusan dan bersikap.

Buku *Berpikir Itu "Dipraktikin"* mengulas tentang berbagai macam model berpikir dan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mempersiapkan Proses Berpikir

Berpikir Bisa Salah

Tanpa persiapan, berpikir bisa menjadi salah. Pernahkan Anda melakukan aktivitas yang sama secara berulang-ulang tapi tidak memperoleh hasil yang memuaskan? Jika pernah, Anda mungkin perlu meneliti ulang apakah sudah melakukan proses berpikir secara benar sebelum melakukan aktivitas tersebut.

Banyak tindakan sia-sia disebabkan proses berpikir yang tidak dibarengi dengan pemahaman jelas dan tujuan yang detail.

Pikiran kita terdistorsi oleh banyak hal. Pertama, karena tidak bisa fokus. Ketika Anda tidak bisa fokus dalam berpikir, perhatian akan mudah terdistraksi ke berbagai hal yang sama sekali

tidak relevan. Pemahaman Anda pun menjadi kabur dan dangkal.

Kedua, banjir informasi yang lalu lalang di sekitar Anda tidak semuanya berkualitas. Kadang beberapa di antaranya, yang hanya berupa gosip, rumor, spekulasi, takhayul, memengaruhi penilaian Anda. Mendengarkan gosip kadang memang lebih

menyenangkan daripada fakta, bukan?

Untuk melakukan proses berpikir secara benar, hal paling penting untuk Anda persiapkan adalah menciptakan situasi pikiran yang jernih.

Lebih gampang menemukan ikan di sungai yang airnya bersih daripada sungai berair keruh. Sama halnya dengan proses berpikir, Anda lebih mudah memahami situasi dan permasalahan dengan baik jika Anda bisa berpikir jernih.

Pikiran yang jernih juga akan mengantarkan Anda pada analisis untuk merancang solusi dari permasalahan tersebut. Untuk melakukan proses berpikir dengan baik, paling tidak ada beberapa hal yang perlu Anda lakukan.

*foto diolah dari sumber:
<http://tonyrolo.com/>*



Filsuf Yunani kuno, Plato menjelaskan bahwa banyak pemahaman orang terhadap dunia terjebak pada ilusi yang dianggap sebagai realitas. Ia mengilustrasikannya dengan perumpamaan sekelompok tahanan yang dikurung dalam sebuah gua.

Plato: Makna dan Latar Belakang Fakta Itu Penting!

Mereka duduk menghadap belakang, hanya bisa melihat dinding gua. Di bibir gua, ada api unggun yang nyala apinya berkobar-kobar.

Di antara api unggun dan para tahanan, budak-budak bekerja mengangkat karung gandum, kayu, patung, dan benda lainnya. Para tahanan hanya bisa melihat bentuk benda-benda yang diangkat oleh para budak tersebut dari bayangan yang terpantul di dinding gua. Mereka menganggap bayang-bayang tersebut adalah realitas.

Sampai suatu saat seorang tahanan berpaling ke belakang, melihat benda-benda sesungguhnya, yang diusung oleh para budak. Ia memutuskan berdiri dan berjalan keluar.

Di luar gua tersebut, ia melihat realitas dunia sesungguhnya, ada rumput, hewan, pepohonan, dan matahari. Ia pun memahami bahwa penglihatan yang selama ini ia anggap sebagai realitas ternyata hanya bayang-bayang atau ilusi.

Plato ingin menjelaskan bahwa banyak hal yang pada umumnya kita anggap sebagai kebenaran bukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Kita sangat mudah mepercayai realitas yang bersifat inderawi, menganggap bahwa apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan, adalah benar.

Menurut Plato, kebenaran yang sesungguhnya bukan sekadar apa yang bisa ditangkap oleh panca indera, melainkan idea. Kedangkalan inderawi hanya mengantarkan kita pada bentuk fisik. Sedangkan esensi dari materi itu sendiri adalah gagasan atau ide-ide yang membentuknya.

Dalam proses berpikir, fakta-fakta yang Anda lihat dan dengar tidak berarti apa-apa jika Anda tidak memahami maknanya. Misal, sebagai seorang detektif, Anda menyaksikan kebakaran besar yang melalap sebuah pasar tradisional. Fakta yang saat itu jelas Anda pikirkan

adalah pasar tradisional yang terbakar. Namun, Anda bisa melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui penyebab peristiwa tersebut.

Temuan-temuan yang Anda peroleh, menentukan makna dari fakta terbakar-nya pasar tradisional. Anda bisa mendapatkan berbagai macam kemungkinan temuan.

Sebagai detektif, Anda harus mempelajari motif dan petunjuk yang akan membawa Anda pada pelaku pembakaran.

Semakin Anda memahami latar belakang dan makna, Anda akan melihat sebuah peristiwa dan permasalahan dengan lebih jelas. Pikiran Anda pun akan lebih jernih untuk melakukan proses kognitif terhadap peristiwa tersebut. Sampai Anda menemukan kesimpulan yang tepat dan dihasilkan dari pemikiran yang rasional.

Berpikir itu "Dipraktikin"

**"Thinking is the
hardest work there
is, which is probably
the reason why so
few engage in it."**

Henry Ford

Memahami Situasi secara Jernih

Ketika disuruh membuat kue keju yang enak, Anda harus tahu resepnya, syukur jika Anda punya resep khusus yang bisa menjadikan kue keju tersebut lebih enak daripada kue-kue sejenisnya. Sebaliknya, apabila Anda tidak mengetahui resep membuat kue keju, jangan banyak berharap orang yang mencicipinya akan memberikan pujian.

Sama halnya, ketika Anda sedang melakukan *problem solving*. Jika Anda sama sekali tidak memahami variabel-variabel yang memengaruhi masalah, seberapa bagus solusi yang bisa Anda buat? Tentunya Anda akan bisa menyediakan solusi yang lebih

memuaskan jika bisa melihat berbagai variabel tersebut secara jernih.

Anda bisa merancang **Diagram Variabel** yang akan membantu Anda melihat permasalahan dengan lebih jernih. Setelah pikiran Anda bisa bekerja secara jernih, diagram

tersebut juga bisa membantu Anda untuk menemukan solusi.

Dengan Diagram Variabel, Anda bisa menemukan solusi yang terkait pada setiap variabel. Sebagai pemilik sebuah perusahaan, Anda ingin mencapai produktivitas yang maksimal.

Untuk itu, Anda perlu menganalisis faktor-faktor produksi yang punya pengaruh signifikan. Anda pun menggunakan Diagram Variabel untuk melihat situasi ini secara lebih jelas.

Demi menghasilkan produktivitas maksimal, Anda menemukan bahwa sumber daya manusia dan mesin adalah variabel yang pengaruhnya paling signi-

fikan. Mesin dan sumber daya manusia pun masih bisa dipecah menjadi beberapa variabel yang lebih detail. Semakin Anda bisa menjabarkannya menjadi cabang-cabang yang lebih spesifik, Anda akan melihat permasalahan menjadi lebih jernih, sebelum Anda mengambil keputusan yang tepat.

Dipraktekin: Rancanglah Diagram Variabel tentang permasalahan yang sedang Anda hadapi hari ini. Tidak usah terburu-buru. Ketelitian dan menuliskan variabel yang relevan adalah inti dari latihan ini.

*foto diolah dari sumber:
<http://www.lean.org/>*



Diagram

Variabel

Produktivitas Maksimal

A. Sumber Daya Manusia

1. Gaji/Upah
 - a. Naik
 - b. Tetap
2. Waktu
 - a. Jam Kerja Reguler
 - b. Lembur
3. Pelatihan
 - a. Komputer
 - b. Kerja Efisien

B. Mesin

1. Kapasitas Produksi
 - a. Perlu Ditingkatkan
 - b. Sudah Maksimal

C. Upgrade

1. Komputerisasi
2. Semi-manual

Pikiran ibarat keranjang yang bisa diisi dengan berbagai macam pengetahuan. Otak merekam jutaan pengetahuan sejak Anda kecil sampai dewasa. Secara sadar, Anda tidak bisa mengingat semua pengetahuan itu satu per satu dan detail. Namun, pengetahuan akan selalu bertambah, seiring dengan rajin tidaknya Anda mengolah informasi.

Jangan Ragu Memperbarui Pengetahuan

Jangan merasa ragu untuk terus menambah pengetahuan Anda. Dengan referensi yang bertambah banyak, Anda akan mempunyai sudut pandang yang lebih kaya ketika harus memberikan analisis terhadap suatu permasalahan. Fungsi pengetahuan pada hal-hal praktis, sifatnya kontekstual. Anda tidak bisa menggunakan pengetahuan literatur pada keahlian teknis seperti

menjahit atau memperbaiki ledeng.

Bahkan untuk pekerjaan yang sama dengan situasi berbeda pun, Anda masih memerlukan banyak penyesuaian.

Sebagai contoh, Anda seorang *copy writer* andal yang sudah terbiasa menggarap iklan sabun mandi di televisi. Anda

mempunyai pengetahuan yang sangat luas tentang produk sabun. Bahkan, Anda fasih memahami seluk beluk persaingan di pasar sabun, sehingga tahu strategi iklan yang tepat untuk mengalahkan kompetitor. Terbukti, semua iklan yang Anda bikin bisa mempengaruhi para konsumen untuk membeli produk sabun tersebut.

Suatu kali, Anda harus menggarap iklan rokok. Di televisi, cara penyampaian iklan rokok tentunya sangat berbeda dengan iklan sabun. Padahal, Anda sama sekali belum pernah mengerjakan iklan rokok. Tidak semua pengetahuan dan strategi yang biasa digunakan dalam pembuatan iklan sabun relevan untuk rokok. Langkah bijak selanjutnya adalah mempelajari seluk beluk industri rokok, persaingan, dan strategi periklanannya.

Anda tidak perlu mengosongkan pikiran dan membuang semua pengetahuan Anda tentang strategi iklan sabun. Yang perlu dilakukan adalah memperbarui pengetahuan Anda sehingga bisa sesuai dengan konteks pekerjaan Anda yang baru. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

- **Meredakan gemuruh di dalam pikiran.** Normal terjadi, ketika seseorang harus menghadapi hal baru, atau melakukan pekerjaan yang masih asing, otaknya bekerja lebih keras.
- **Aktivitas 'Mendengarkan' sebagai prioritas utama.** Dalam ruang rapat, aktivitas mendengarkan akan lebih banyak membantu daripada bergumul dengan ide-ide sendiri.
- **Menyediakan ruang baru dalam pikiran.**
- **Mengadaptasikan pengetahuan baru.** Meskipun Anda sudah bisa mencerna pengetahuan baru itu, sebisa mungkin Anda harus mengubahnya menjadi sesuatu yang praktis.

Tidak semua informasi layak dimanfaatkan sebagai referensi atau sumber pengetahuan. Anda dituntut untuk jeli memilah dan memilih informasi yang bermutu dan layak untuk dicerna. Informasi akan memengaruhi cara berpikir dan persepsi seseorang.

Jangan Serap Semua Informasi

Sudut pandang orang yang sering menonton infotainment di televisi akan sangat berbeda dengan orang yang terbiasa membaca jurnal atau artikel surat kabar. Apalagi, saat ini setiap orang mudah mengakses informasi dari berbagai media.

Perputaran informasi pun lebih cepat, datang dan pergi silih berganti. Karakter berita yang ditulis oleh para jurnalis internet pun semakin singkat, tidak lengkap, dan dangkal. Kedalaman berita sudah tidak lagi penting, sebab kecepatan lah yang saat ini lebih menjual.

Koran dan televisi mungkin sudah terlihat usang dibandingkan dengan internet dan ponsel pintar.

Para pembaca pun berusaha keras mengikuti langkah berita yang setiap menit selalu

berganti. Mau tidak mau, pembaca hanya melakukan *skimming* tanpa sempat membaca secara mendalam. Ini akan membentuk pola pikir yang tidak teliti dan kecenderungan untuk terlalu cepat memercayai informasi tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam.

Beberapa langkah di bawah ini bisa membantu Anda dalam memilih informasi yang relevan dan berkualitas.

- **Memilih berita yang sesuai dengan topik pilihan.** Supaya Anda tidak terdistraksi dengan informasi yang sama sekali tidak relevan dengan topik yang sedang Anda dalam.
- **Menentukan dan mengendalikan konteks informasi.** Setelah berhasil menghimpun semua informasi yang dibutuhkan, Anda bisa menyeleksi dan menyusunnya berdasarkan konteks yang Anda bangun.
- **Kenali sumber dan penulis informasi tersebut.** Kredibilitas sumber dan penulis juga ikut menentukan kualitas informasi. Anda tidak harus mengambil sumber informasi melalui dari media mainstream. Ada banyak penulis hebat dengan kredibilitas yang bisa dipertanggungjawabkan, menulis di media-media kecil, yang kadang tak terjangkau oleh radar kita.
- **Abaikan informasi yang terlalu berpihak dan mengandung SARA.** Saat ini, isu yang berkaitan dengan kepentingan kelompok dan SARA masih menjadi komoditas yang laris. Anda tak harus menelannya mentah-mentah.
- **Menentukan proses logikanya.** Anda akan menemukan banyak berita dari berbagai sudut pandang. Ada sudut pandang yang bertentangan, ada pula yang saling mendukung. Anda bisa menciptakan alur logika sendiri. Jangan buang informasi yang mengoposisi keyakinan Anda, gunakanlah itu untuk mengkritisi logika Anda.

Tendang Keluar Gosip dari Pikiran!

Anda pasti pernah menonton acara gosip yang ditayangkan hampir setiap saat di televisi. Program-program acara tersebut selalu membahas topik para figur publik, artis, sosialita, pengusaha, atau politikus. Para pembawa acara gosip selalu mengangkat sebuah peristiwa yang melibatkan salah satu figur publik kemudian membuat spekulasi tentang kejadian tersebut.

Tak jarang, spekulasi melenceng dari proses berpikir logis dan tak berdasar. Banyak pula terjebak pada kehidupan pribadi si figur, peristiwa lain yang mirip tapi tak berhubungan, atau lebih parah lagi takhayul.

Gosip, rumor, desas-desus, dan sejenisnya, tentu

belum bisa dipastikan kebenarannya. Gosip tak hanya ada di layar kaca, tetapi juga pada aktivitas sehari-hari. Anda bergosip dengan tetangga tentang perselingkuhan yang (belum pasti) dilakukan oleh tetangga yang lain. Teman Anda menciptakan desas-desus tentang keburukan

kantor sehingga membuat situasi kerja tidak lagi kondusif. Sayangnya, kita kerap dengan mudah memercayai rumor meski belum terbukti kebenarannya.

Seperti ketika Anda sedang melukis pemandangan aerial yang terhampar, tiba-tiba ada Ferrari, Porsche, truk, bulldoser, dan bus, parkir di depan Anda. Mereka akan memecah konsentrasi dan menghalangi pemandangan yang hendak dilukis. Otomotif-otomotif tersebut ibarat rumor yang menjadi distraksi dan mengganggu konsentrasi berpikir kita.

Memang, gosip selalu dikemas dengan sangat menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Tak heran jika banyak orang menyukai gosip.

Bagaimana gosip bisa memengaruhi proses berpikir rasional kita? Jika kita memperlakukan gosip sebagai informasi yang bisa dipercaya, maka ia akan menggiring kita keluar dari jalur berpikir yang semestinya.

Gosip akan membentuk informasi-informasi tak relevan yang mudah mengaburkan fakta. Jelas, gosip menyebabkan pikiran Anda hanya jalan di tempat, tidak tajam, dan sumir. Akan fatal akibatnya jika Anda membuat kesimpulan hanya berdasarkan gosip.

Jangan memercayai gosip. Ini cara yang paling mudah untuk tidak terjebak pada proses berpikir yang salah. Sangat bijak jika Anda tidak menggunakan rumor dalam proses berpikir yang bertujuan menghasilkan kesimpulan sah. Anda juga tidak perlu mendengarkan opini-opini yang hanya menimbulkan spekulasi dan tidak bisa diklarifikasi kebenarannya.

Berpikir itu "Dipraktekin"

"The function of education is to teach one to think intensively and to think critically. Intelligence plus character – that is the goal of true education."

Martin Luther King Jr.

Menguji Persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda dalam memandang sebuah hal. Maka, tak heran jika kita sering menyaksikan orang saling beradu argumen, mempertahankan pendapat sesuai persepsi masing-masing.

Tak hanya perdebatan, dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari pun, setiap orang akan berusaha memengaruhi persepsi lawan dan publik.

Persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh informasi yang kita dapat, peristiwa yang pernah kita alami, dan pengetahuan atau keyakinan yang kita percayai. Keyakinan kita terhadap suatu hal sangat bersifat subyektif. Terlalu yakin terhadap suatu hal bisa mencipta-

kan penghalang tak kasat mata yang mengaburkan penilaian obyektif dan rasional kita.

Dalam buku *Art of War*, Sun Tzu ingin mengungkapkan bahwa persepsi sangat penting untuk memenangkan perang. Manajemen persepsi biasa digunakan oleh seseorang dengan memanipulasi informasi demi meraih tujuan tertentu. Sun Tzu menggunakan mata-mata lawan yang membelot untuk membawa informasi keliru

terhadap musuh. Lawan pun akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang kekuatan kita, sehingga besar kemungkinan mereka akan menyusun strategi perang yang salah. Kekalahan musuh pun di depan mata.

Saat ini, manajemen persepsi tak lagi terjadi antar musuh karena kita sudah tidak berada dalam situasi perang. Meski begitu, manajemen persepsi masih relevan dan sering dilakukan oleh kelompok kepada anggotanya, negara (pemerintah) kepada masyarakatnya, korporasi kepada para konsumennya, dan media kepada audiens. Mereka memberikan informasi yang tidak lengkap dengan tujuan memanipulasi persepsi publik.

Memang, sangat mudah memengaruhi persepsi publik. Orang tak lagi punya waktu untuk memahami semua kerumitan yang disusun oleh banyak pihak dalam merangkai informasi keliru. Audiens cenderung langsung menerima segala bentuk informasi yang ia baca dan tonton, terutama yang sesuai dengan pandangan pribadi dan kelompoknya.

Berikut ini cara untuk lebih mengenal seperti apa persepsi itu:

- **Persepsi tidak sempurna dan bersifat sangat subyektif.**
- **Apa yang Anda lihat adalah gambaran tidak lengkap** dari dunia dan tentunya juga terdistorsi oleh banyak hal.
- **Rangkaian kata yang Anda gunakan** untuk menggambarkan apa yang Anda lihat tidak sepenuhnya lengkap atau mewakili apa yang sebenarnya Anda lihat. Begitu pula kata-kata yang Anda dengar dari orang lain.
- **Orang lain yang sedang berkomunikasi** dengan Anda akan selalu mempunyai interpretasi yang berbeda, karena setiap orang mempunyai model pemikiran masing-masing.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"People who
think they know
everything are a
great annoyance
to those of us
who do."**

Isaac Asimov

Menyingkirkan Dilema dan Situasi Serba Salah

Ketika berada dalam situasi dilematis, Anda merasa tidak punya banyak pilihan. Di mana Anda harus memilih salah satu dari dua pilihan yang sama-sama punya konsekuensi tidak menyenangkan. Walaupun peluang untuk tidak mengambil kedua pilihan tersebut tetap terbuka, tetap mempunyai risiko yang perlu dipertimbangkan oleh si pemilih.

Ada istilah *double bind*, atau yang dikenal dengan dilema akut. Situasi ini terjadi ketika Anda harus menghadapi dua pilihan yang sama-sama buruk, di mana kedua pilihan itu ditawarkan secara sengaja tanpa Anda menyadarinya.

Double bind bisa terjadi kapan saja dan di mana

saja. Lingkungan kerja menjadi salah satu tempat yang paling memungkinkan *double bind* terjadi.

Pilihan pertama, Anda harus melaksanakan perintah atasan yang menurut Anda melanggar kode etik dan hukum. Sedangkan pilihan kedua, jika Anda menentang dan menolak mengerjakan perintah tersebut, maka Anda akan

dianggap pembangkang dan berisiko dipecat.

Secara akal sehat, Anda sadar bahwa atasan Anda salah. Tetapi mau tidak mau Anda tetap yakin bahwa perintah itu harus dilaksanakan, demi menghindari risiko dipecat. Memang, logika dan akal sehat bisa bertentangan dengan keputusan otoritas (kepemimpinan).

Tak hanya di tempat kerja, dalam masyarakat, kelompok, dan komunitas apapun, pemimpin atau otoritas selalu punya legitimasi untuk memerintahkan apa pun.

Tidak bisa tidak, pengikut dikondisikan untuk menganggap bahwa penguasa merupakan bukti kebenaran. Mengikuti keputusan dan perintahnya. Tentu saja hal ini tidak benar, sebab penguasa atau otoritas adalah manusia yang mempunyai model berpikir tidak sempurna sebagaimana Anda, sehingga bisa salah.

Sebagai bagian dari komunitas, memiliki kesadaran rasional sangat penting. Sebab bisa membantu Anda keluar dari situasi *double bind*. Anda tidak harus menjadi pengikut dengan kepercayaan buta yang melulu mengikuti keputusan otoritas. Kesadaran rasional akan membuat Anda lebih percaya diri untuk berpegang kepada pemikiran sendiri.

Supaya bisa keluar dari situasi *double bind*, Anda hanya perlu memahami maksud di balik tawaran yang membuat Anda dilematis. Apa sebenarnya tujuan atasan menyuruh Anda melakukan pekerjaan yang melanggar kode etik dan hukum? Apa yang menyebabkan Anda berada dalam situasi dilematis? Apakah bertentangan dengan prinsip moral Anda? Atau apakah karena Anda takut dipecat? Dengan kesadaran rasional, galilah segala informasi tentang tawaran tersebut. Seberapa besar relevansinya terhadap kepentingan hidup Anda.

Mengendalikan Singa di Dalam Diri Anda

Dalam proses berpikir, kita sering tanpa sadar melibatkan emosi. Tak jarang pula emosi mengambil alih jalan berpikir kita yang seharusnya rasional. Emosi menyusup secara diam-diam, terutama pada saat kita sedang menyusun argumentasi debat, ketika lawan bicara menyanggah pendapat kita dengan baik.

Bersikap emosional menunjukkan bahwa kita tidak bisa menguasai pikiran. Semakin Anda terjebak pada emosi, logika Anda akan melenceng. Sikap emosional seperti singa yang siap mengaum kapan saja, mengalahkan ketenangan logika yang bekerja secara sistematis dalam pikiran. Dorongan emosi yang sangat dominan menghasilkan

dampak yang kurang baik, pada saat tertentu akan memperlemah logika, sehingga memicu seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak relevan secara rasional.

Contohnya, ketika Anda akan mengambil keputusan untuk memilih salah satu universitas dari beberapa opsi yang ada. Anda punya antusiasme

yang tinggi terhadap jurusan arsitektur. Anda sudah merancang perencanaan untuk kuliah Anda ini, sehingga ketika lulus nanti, Anda bisa bekerja sebagai arsitek di perusahaan yang bagus. Akan tetapi, teman-teman Anda memilih jurusan komunikasi di universitas yang lebih populer.

Karena Anda sangat dekat dengan teman-teman, secara emosional Anda ingin memilih jurusan komunikasi, supaya kelompok kalian bisa tetap solid dan bisa saling berinteraksi. Namun, Anda juga sangat mempertimbangkan jurusan arsitektur. Bagi Anda, arsitektur adalah masa depan yang telah direncanakan. Secara rasional tentu Anda akan memilih jurusan arsitektur, sebab ini berkaitan dengan masa depan dan tujuan hidup Anda.

Berpikir rasional adalah cara berpikir untuk mencapai tujuan yang Anda inginkan. Walaupun keputusan emo-

sional tidak selalu salah. Ada situasi-situasi tertentu di mana kita melakukan keputusan yang sifatnya emosional. Ketika Anda memberi sedekah kepada seorang tunawisma karena merasa kasihan, keputusan memberi itu disebabkan oleh dorongan emosional. Walaupun, bisa saja logika Anda mengkritisi bahwa sedekah Anda akan lebih bermanfaat jika disalurkan melalui lembaga yang berwenang. Tapi, toh biarlah Anda sendiri yang memutuskan.

Namun, pada situasi serius seperti diskusi, *meeting*, presentasi, atau debat, Anda dituntut untuk tetap berpikir jernih dan tidak terbalut emosi. Pendapat yang diutarakan secara emosional pasti keluar dari jalur rasional. Ketika hal itu sudah terjadi, mau tidak mau Anda akan menggunakan logika lagi untuk melakukan koreksi. Otak menjadi penyelamat, ia ahli dalam membentuk pembenaran logis atas kecerobohan emosional.

Memahami Karakter Otak Anda



Otak Selalu Beradaptasi

Ketika masih menjadi mahasiswa dan belum berprofesi sebagai psikoanalisis, Sigmund Freud melakukan penelitian terhadap otak manusia. Sebagaimana organ tubuh lainnya, ia menemukan bahwa otak terdiri dari banyak sel saraf (neuron) yang terpisah.

Setiap neuron mempunyai sebuah akson dan banyak dendrit. Ketika neuron tersebut aktif oleh stimulus, akson akan mengirimkan zat kimia yang berfungsi sebagai transmisi untuk berinteraksi dengan dendrit milik neuron-neuron lain.

Ketika neuron saling berinteraksi, ia menghasilkan pemikiran, ide, memori,

dan emosi. Begitulah otak bekerja. Otak manusia memiliki miliaran neuron yang akan aktif sesuai dengan bagaimana kebiasaan manusia menggunakannya. Semakin manusia aktif melatih pikirannya, dengan melakukan aktivitas membaca, mengingat, berkreasi, atau berargumentasi, maka otak manusia akan berkembang.

Pada awalnya, banyak para peneliti yang berpendapat bahwa otak manusia dewasa tak bisa lagi berkembang. Stagnan.

Otak manusia hanya berkembang ketika masih anak-anak, otak masih lentur dan sirkuitnya masih bisa beradaptasi, sedangkan otak orang dewasa mempunyai struktur menyerupai beton, sudah mengeras dan tak bisa tumbuh lagi. Otak manusia dewasa hanya bisa menyimpan memori baru, tetapi tak bisa berubah dan beradaptasi.

Namun, seorang doktor fisiologi bernama Michael Merzenich melakukan penelitian terhadap struktur otak monyet. Ia memasuk-

kan mikroelektroda ke dalam otak monyet tersebut untuk meneliti reaksi neuron yang dirangsang secara terus menerus, bisa berubah.

Ia menemukan bahwa sel otak primata dewasa masih memiliki kelenturan yang kuat sehingga bisa berubah dan beradaptasi.

Para peneliti saraf pun meneruskan percobaan Merzenich, tidak hanya pada monyet tapi juga manusia. Mereka menemukan bahwa kelenturan otak mengakomodasi sistem saraf yang merespons semua yang ditangkap indra, berpikir, belajar, dan mengingat. Otak orang dewasa tetap lentur, bisa berubah, dan beradaptasi terhadap kebiasaan yang ia lakukan.

Berpikir itu "Dipraktikin"

**"The mind is
everything. What
you think you
become."**

Buddha

Pahami Pengaruh Teknologi Terhadap Otak

Dengan otak yang mudah beradaptasi terhadap kebiasaan si pemilik, aspek yang saat ini memengaruhi perubahan cara berpikir kita adalah teknologi. Tiga puluh tahun lalu, orang hidup dengan teknologi yang masih terbatas, hanya radio, televisi, dan telepon.

Dulu, orang lebih banyak melakukan interaksi yang bersifat fisik, ngobrol di teras rumah, bekerja fokus pada satu atau dua tugas, bermain di luar rumah dengan teman.

Saat ini, teknologi sudah mengubah kebiasaan Anda. Waktu yang Anda gunakan untuk teknologi lebih lama, sehingga kebiasaan Anda tak bisa dilepaskan dari teknologi.

Teknologi juga mengubah kebiasaan-kebiasaan Anda. Misalnya, setiap bangun pagi langsung mengecek pesan masuk di ponsel, makan pagi ditemani oleh media sosial. Waktu luang kita isi dengan bermain *game* di tablet. Lama kelamaan kita menjadi semakin tergantung dengan teknologi.

Tahukah Anda bahwa otak berkembang secara divergen? Nicholas Carr mengatakan teknologi mengubah cara berpikir masyarakat modern.

Kebiasaan *online*, berse-lancar dari *website* satu ke yang lain, membuat kita berpikir secara divergen, terpecah-pecah, dan bercabang. Anda pun pasti terbiasa menggunakan waktu berjam-jam untuk bermain media sosial, google, mendengarkan iPod, *chatting*, secara bersamaan. Berpindah dari satu media ke yang lain dalam rentang yang hampir bersamaan.

Tak perlu malu untuk mengakui bahwa dibandingkan satu dekade lalu, saat ini Anda mengalami kesulitan untuk fokus, konsentrasi, dan mudah gelisah jika selama beberapa

menit tidak mengecek ponsel atau tablet Anda. Seperti halnya ketika Anda membaca tulisan panjang, mungkin Anda tidak lagi betah berlama-lama. Sesekali beralih dari tulisan yang sedang Anda baca ke tulisan lain atau aktivitas lain.

Menurut Carr sebenarnya otak kita didesain untuk berpikir linear dan urut. Sebelum internet ada, kita terbiasa untuk berpikir koheren, berkesinambungan, runtut dan teratur. Sedangkan dengan teknologi yang semakin berkembang, kita terbiasa melakukan berbagai macam hal dalam waktu yang hampir bersamaan. Ini membuat pikiran kita gampang terpecah, gampang terdistraksi.

Pikiran yang divergen atau gampang terdistraksi cenderung kurang mendalam. Ketajaman pikiran untuk fokus pada satu analisis mulai terkikis. Kita pun akan kehilangan kemampuan berkonsentrasi dan merenung. Apakah Anda menyadarinya?

Pintar untuk Melupakan tapi Bodoh untuk Mengingat

Semakin Anda tergantung pada teknologi internet, otak Anda akan semakin gampang melupakan hal yang penting. Terlalu sering mengakses internet membuat Anda sulit memasukkan informasi ke dalam memori otak. Pelan namun pasti, Anda semakin dikondisikan tergantung pada memori buatan tersebut. Meskipun, itu membuat Anda menjadi pemikir yang dangkal.

Sistem pengingat dalam otak manusia cukup unik. Bagian otak yang mengingat berbeda dengan otak yang membentuk memori jangka pendek. Bagian otak yang disebut hipokampus menyimpan memori secara jangka pendek.

Hipokampus bisa meng-
orkestrasi memori secara serentak, baik yang bersifat visual, spasial, pendengaran, sentuhan, dan emosional yang disimpan secara terpisah di dalam otak.

Hipokampus kemudian memindahkan memo-

ri-memori yang telah tersaring itu ke dalam korteks. Korteks mampu menyimpan memori secara jangka panjang. Pemindahan memori tersebut memakan waktu yang lama, bisa berbulan-bulan bahkan tahunan.

George Miller, seorang psikolog dari Universitas Princeton menjelaskan otak manusia terbatas kemampuannya dalam mengolah informasi. Menurutnya, manusia hanya bisa memproses lima sampai sembilan informasi dalam keadaan sadar. Mungkin Anda merasa memiliki banyak pengetahuan, namun sebenarnya Anda hanya mampu memikirkan sebagian kecil dari pengetahuan tersebut dalam waktu tertentu.

Apa yang menentukan hal yang akan kita ingat dan hal yang akan kita lupakan? Tentu saja perhatian, konsentrasi, dan fokus. Anda harus membangun konsentrasi dan mental yang kuat.

Hal ini sangat memungkinkan ketika Anda mengalami keterlibatan intelektual dan emosional yang intensif pada sesuatu topik tertentu. Semakin tajam perhatian, semakin sering melakukan pengulangan, semakin kuat memori yang tersimpan dalam korteks.

Menjadikan Otak Sebagai Wadah Memori

Kualitas fungsi otak tergantung pada bagaimana kita melatih dan memperlakukan otak itu sendiri. Semakin sering kita berpikir secara aktif, otak kita akan semakin tajam. Anda harus melatih otak untuk mandiri. Ada beberapa aktivitas yang bisa Anda lakukan untuk memperlajari otak.

Membatasi penggunaan gawai. Tentu saja hal ini mutlak dan harus Anda lakukan. Anda tidak harus membuang ponsel atau menyingkirkan selamalamanya.

Yang perlu Anda lakukan adalah membatasi penggunaannya. Intinya, Anda harus membatasi akses terhadap internet,

game, media sosial, atau *chatting*. Jika Anda biasa menghabiskan 10 jam di depan ponsel setiap hari, sekarang Anda bisa membatasinya hanya 2 jam sehari. Komitmen ini membutuhkan disiplin yang cukup keras.

Lebih sering membaca buku. Gunakan waktu luang Anda untuk mem-

baca buku, minimal dua jam sehari. Membaca buku akan membuat otak lebih aktif sehingga memacu memori untuk melebarkan ruangnya. Membaca tulisan panjang akan membuat otak kita tidak cepat lelah.

Melakukan hal-hal baru.

Jangan pernah ragu untuk mengubah aktivitas harian kita. Anda bisa melakukan hal-hal baru yang tidak biasa. Anda lakukan sehari-hari.

Anda bisa ikut yoga, atau klub *martial art*. Anda bisa mengikuti kursus filsafat atau menjahit. Anda juga bisa bereksperimen memasak di dapur atau menulis di kamar. Otak kita selalu tertarik pada hal-hal baru.

Keluar dan berinteraksilah dengan orang lain. Setiap hari kita memang berinteraksi dengan orang lain, dengan tetangga kita, di kantor, atau di *gym*. Anda bisa melakukan hal ini sesering mungkin (tentunya sejauh tidak mengganggu pekerjaan dan aktivitas utama kita). Anda bisa ngobrol tentang berbagai macam topik yang menarik.

Mengingat. Hal ini terlihat sepele, tapi sebenarnya tidak semudah yang kita kira. Anda pasti pernah lupa menaruh kunci mobil, ponsel, atau *remote control* televisi, bukan? Ini menunjukkan bahwa mengingat bukanlah aktivitas sambil lalu. Mengingat membutuhkan fokus dan konsentrasi. Pikiran pun harus benar-benar aktif.

Berpikir itu "Dipraktekin"

"It is better to keep your mouth closed and let people think you are a fool than to open it and remove all doubt."

Mark Twain

Critical Thinking

Kritis Itu Perlu!

Banyak orang merasa dirinya cukup ahli dalam berpikir kritis, walaupun sebenarnya tidak. Berpikir kritis tidak semudah apa yang kita kira.

Sebagai contoh, kita kerap menyaksikan para pakar dan praktisi politik saling berdebat di layar televisi. Masing-masing melontarkan argumen dengan sengit bahkan sampai host acara pun kewalahan menengahi adu mulut mereka. Di situ, kita para penonton sering terbawa suasana, oleh lontaran pendapat 'kritis' dari orang-orang tersebut.

Hanya karena dengan berteriak paling ngotot dan paling menang dalam sebuah debat bukan berarti ia adalah orang yang kritis. Bisa saja dia hanya mengutarakan pendapat sekenanya tanpa menggunakan nalar, hanya untuk mempertahankan apa yang ia yakini. Yang paling penting ia bisa tampak meyakinkan di mata publik. Ketika seseorang sudah meya-

kini sebuah pendapat atau paham tertentu, ia cenderung untuk tidak berpikir kritis. Sebab, untuk berpikir kritis, seseorang harus mempertanyakan banyak hal, bahkan sesuatu yang sudah ia yakini.

Menurut salah satu pakar-*critical thinking*, Robert Ennis, berpikir kritis adalah **model berpikir secara masuk akal, rasional, dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang hal-hal yang harus Anda percaya dan yang harus Anda lakukan**. Melalui pemikiran kritis, seseorang bisa mengevaluasi berbagai fakta dan klaim kebenaran, kemudian memutuskan apakah dia akan memercayainya atau tidak.

Mengapa menjadi pemikir kritis itu penting? Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu memahami hubungan logis dari satu gagasan ke gagasan atau pemikiran yang lain.

Berpikir kritis akan membantu Anda dalam membuat keputusan penting, dan menemukan solusi terbaik.

Berpikir kritis juga membantu Anda untuk memutuskan paling tidak dua hal. **Pertama**, memutuskan untuk melakukan suatu hal yang bernilai dan layak diperjuangkan. **Kedua** adalah menemukan cara terbaik untuk melakukannya.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"Just when I think I
have learned the way
to live, life changes."**

Hugh Prather

Memahami Induksi dan Deduksi

Pada awal proses *critical thinking*, pembentukan landasan pemikiran dan alasan, atau lebih dikenal sebagai premis, punya peran yang sangat penting.

Ada dua jenis landasan pemikiran yang kita kenal, yaitu deduksi dan induksi. Deduksi merupakan kata serapan bahasa latin *deducere* yang berarti mengantar dari suatu hal ke hal yang lain. Dalam proses berpikir, deduksi bisa diartikan sebagai proses nalar yang berangkat dari suatu proposisi yang sudah ada menuju proposisi baru yang membentuk kesimpulan.

Deduksi biasanya berangkat dari kebenaran umum.

Dari situ kita bisa menentukan kesimpulan yang lebih spesifik. Contoh, setiap manusia pasti mati (kebenaran umum). Saya manusia, maka saya pasti mati (kesimpulan lebih spesifik). Setiap karyawan baru harus menjalani masa orientasi. Saya karyawan baru, oleh karena itu harus menjalani masa orientasi.

Melalui penalaran deduktif, segala sesuatu menjadi hitam dan putih. Tak ada area abu-abu,

ketidakyakinan harus dibuang. Yang ada hanya benar atau salah, tidak ada kata 'mungkin' atau 'tergantung'. Selain itu, tak ada kata 'tetapi', tak ada perdebatan atau argumen. Jika premis deduktifnya benar, maka kesimpulannya akan selalu benar.

Bertolak belakang dengan deduksi, induksi mengumpulkan beberapa pengalaman pribadi atau fenomena individual, dari situ kemudian kita membuat kesimpulan yang bersifat lebih umum atau generalisasi.

Lebih banyak dan semakin sering fenomena individual tersebut terjadi, maka Anda bakal lebih mudah mengambil kesimpulan umum. Contoh, setelah berkali-kali ngobrol dengan atasan, Anda selalu memperoleh tambahan beban pekerjaan. Anda pun menyimpulkan, setiap kali bertemu dengannya kelak, Anda pasti dilimpahi pekerjaan.

Hampir semua pemikiran kita dalam kehidupan sehari-hari bersifat induktif. Kita mengambil kesimpulan dari setiap pengalaman yang kita jalani. Kesimpulan yang dihasilkan dari penalaran induktif tidak selalu tepat, atau yang lebih kita kenal dengan probabilitas. Sebab, bisa jadi suatu saat Anda bertemu dengan atasan, dan dia tidak melimpahkan pekerjaan tambahan. Pengalaman individual yang Anda alami, tidak selalu dialami oleh orang lain. Maka, Anda tidak bisa mengambil kesimpulan mutlak dari penalaran induktif.

Anda bisa menggunakan deduksi atau induksi sesuai dengan konteks dan kebutuhannya. Jika Anda memakai kebenaran hal yang secara umum atau sains sudah terbukti, maka deduksi akan punya peran yang lebih dominan. Namun, kebenaran hanya sedikit kebenaran absolut yang bisa ditemukan, sehingga kita jarang menggunakan deduksi. Sebagian besar kebenaran masih dikemas dalam bentuk kemungkinan, sehingga kita lebih sering menggunakan penalaran induksi untuk membuat sebuah kesimpulan.

Memperkuat premis

Semakin kuat premis atau landasan pemikiran Anda, maka kemungkinan kesimpulan itu benar akan semakin besar. Ingatlah, semua pemikiran kritis dimulai dari premis, dan ini adalah pondasi dari setiap kesimpulan yang Anda buat.

Premis terdiri dari fakta-fakta, pengalaman, keyakinan, dan asumsi.

Diagram pada halaman 45 menjelaskan garis besar proses pembentukan kesimpulan. Asumsi Anda dibentuk oleh fakta-fakta, observasi, dan pengalaman. Sebelum asumsi tersebut menjadi kesimpulan, Anda melakukan analisis dan menentukan

apa yang akan Anda yakini. Baru kesimpulan akan muncul.

Dalam berpikir kritis, fakta adalah kebenaran yang terjadi dan tidak bisa di debat. Sekarang Anda membaca buku ini adalah sebuah fakta. Fakta tidak bisa dibantah karena bukan rumor, kabar burung, atau opini.

Sains sejauh belum ada yang bisa membantahnya, dianggap sebagai fakta.

Begitu pula hukum dan peraturan secara umum dianggap sebagai fakta. Jika ada dua orang yang masih memperdebatkan suatu fakta, maka yang mereka perdebatkan itu bukanlah fakta.

Berbeda dengan fakta, observasi adalah peristiwa, kejadian, dan informasi yang belum kita ketahui kebenarannya. Kita tidak mengalami kejadian tersebut, informasi tentang peristiwa tersebut didapatkan dari sumber kedua. Meskipun kita membaca dari surat kabar terkenal, atau mendengar kesaksian dari pakar sehingga terlihat mempunyai legitimasi yang meyakinkan, tidak bisa disebut fakta. Informasi itu mungkin saja benar tapi bisa pula salah. Observasi membutuhkan pemahaman tentang situasi yang melatarbelakangi kejadian tersebut, sehingga

bisa membawa kita pada pada solusi atau kesimpulan yang tepat.

Pengalaman juga berperan penting dalam proses pembentukan asumsi. Ketika Anda benar-benar melakukan atau terlibat secara langsung dalam kejadian tertentu, itu adalah pengalaman. Paling tidak, Anda menyaksikan kejadian tersebut. Sesuatu yang Anda alami tidak selalu bisa dijadikan fakta yang umum, sebab persepsi Anda bisa berbeda, sehingga dalam proses berpikir kritis, pengalaman tak bisa dijadikan acuan tunggal. Semakin Anda sering mengalami peristiwa tertentu, premis yang Anda bentuk tentang peristiwa tersebut akan semakin kuat.

Satu hal lagi yang paling penting, setelah menemukan fakta, observasi, dan pengalaman, Anda perlu melontarkan pertanyaan 'terus apa?' (so what?). Pertanyaan ini selalu menjadi alat yang sederhana untuk menciptakan kejernihan berpikir.

Berpikir itu "Dipraktekin"



Membangun Asumsi yang Kuat

Setiap hari, Anda bisa membentuk ribuan asumsi. Asumsi adalah pemikiran yang Anda anggap benar. Sebelum sampai pada kesimpulan, Anda harus menciptakan asumsi terlebih dulu.

Asumsi bisa terbentuk kapan saja, dan Anda bisa dengan mudah membenarkan asumsi tersebut. Sedangkan dalam konteks critical thinking, Anda mempertanyakan, "apakah asumsi saya sudah benar?" "Mengapa saya membuat asumsi ini?"

Jangan membuat asumsi tanpa mengetahui bagaimana Anda bisa

sampai pada asumsi tersebut. Atau jangan membuat asumsi yang tidak bisa Anda mengerti. Kita menciptakan asumsi berdasarkan fakta, observasi, dan pengalaman. Jika Anda membuat asumsi berdasarkan fakta yang salah, observasi yang tidak mengindikasikan situasi yang sesungguhnya, dan hanya berdasarkan pada satu

pengalaman saja, maka jelas bahwa asumsi Anda tidak kuat.

Sebaiknya, jangan menerima asumsi begitu saja. Anda harus mengkritisi Asumsi yang telah Anda ciptakan dengan mengecek ulang fakta, observasi, dan pengalaman yang menjadi dasar dari asumsi Anda. Setiap orang pasti punya asumsi yang berbeda, karena mereka melakukan observasi yang tidak sama dan melakukan pengalaman yang berbeda pula.

Meskipun begitu, jika Anda sudah mempunyai asumsi yang kuat, jangan terpengaruh oleh asumsi orang lain. Sebelum tiba pada kesimpulan, kita biasa mempertemukan asumsi dengan keyakinan nilai yang sudah sudah kita pegang. Keyakinan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan di mana kita lahir,

tumbuh, dan besar. Keyakinan dan nilai tidak bersifat situasional, ia tidak berubah-ubah tergantung konteks. Keyakinan dan nilai itu Anda pegang kapanpun dan dalam situasi apa pun.

Nilai biasanya berupa hal mendasar, seperti mencuri itu salah, selalu tepat waktu, memberi lebih baik daripada meminta.

Keyakinan terhadap suatu nilai selalu memengaruhi proses Anda dalam mengambil keputusan. Setelah Anda membuat asumsi yang kuat, nilai dan keyakinan bisa digunakan sebagai penyeimbang. Apakah asumsi tersebut akan membawa Anda pada keputusan yang selaras dengan nilai yang Anda yakini?

Berpikir itu "Dipraktikin"

"Character is like a tree and reputation like a shadow. The shadow is what we think of it; the tree is the real thing."

Abraham Lincoln

Menuju Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagaimana Anda menempatkan semua premis secara bersama. Anda telah mengombinasikan fakta, observasi, dan pengalaman, sebagai pondasi untuk membentuk asumsi.

Kemudian Anda menggunakan keyakinan dan nilai untuk menimbang asumsi Anda, apakah bisa membawa pada kesimpulan yang tepat. Berikut ini contoh kasus bagaimana proses pengambilan kesimpulan terjadi.

Fakta: Saya mendapatkan peringatan dari HRD karena terlambat ke kantor.

Pengalaman: Saya datang terlambat sampai kantor disebabkan oleh hujan, kendaraan berjalan lambat, dan menyebabkan kemacetan. Anda sudah mengalami ini berkali-kali.

Observasi: Setelah mengecek prediksi cuaca, hujan deras diprediksikan akan terjadi dari pagi subuh sampai siang dalam seminggu ke depan.

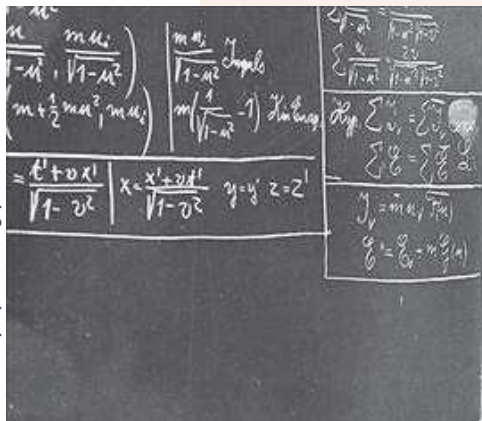
Asumsi: Kemungkinan besok terjadi hujan, sehingga akan membutuhkan waktu perjalanan yang lebih lama dari rumah menuju kantor (disusun berdasarkan fakta, pengalaman, dan observasi).

Keyakinan dan nilai: Tepat waktu adalah hal yang penting. Maka besok dan seterusnya saya harus tiba di kantor tepat waktu.

Kesimpulan: Saya akan menyalakan alarm satu jam lebih awal dari biasanya, sehingga saya bisa sampai ke kantor tepat waktu.

Tahap kesimpulan bukan akhir dari proses pemikiran kritis. Kesimpulan harus diikuti dengan tindakan. Tanpa aksi nyata, maka kesimpulan tersebut tidak mempunyai arti apa-apa. Percuma jika Anda menyalakan alarm lebih awal tapi kemudian mematikannya dan meneruskan tidur pulas yang terinterupsi.

Proses berpikir kritis akan menghasilkan kesimpulan yang bermakna dengan tindakan yang menyertainya.



Kesimpulan Seperti Apa yang Benar?

Anda bisa melontarkan pertanyaan, bagaimana bisa dua orang yang memiliki fakta yang sama, bisa membuat kesimpulan yang berbeda? Kemudian, kesimpulan mana yang benar?

Salah satu alasannya karena bisa saja mereka mengalami peristiwa yang berbeda dan melakukan observasi yang berbeda pula. Situasi ini pun akan menciptakan premis yang berbeda.

Bahkan, meskipun kita mempunyai fakta, observasi, dan pengalaman yang sama, kita bisa punya keyakinan yang berbeda, sehingga akan

membuahkan asumsi dan kesimpulan yang tak sama. Selanjutnya, kita pasti akan mempertahankan kesimpulan masing-masing. Sebisa mungkin mengajak orang lain supaya berpindah mendukung kesimpulan kita.

Sebenarnya, kita harus menerima bahwa proses berpikir kritis bukanlah semata-mata tentang

benar atau salah. Melainkan tentang bagaimana kita bisa menemukan kesimpulan yang meyakinkan dan paling mungkin. Serta mengurai keruwetan tentang permasalahan yang masih membingungkan dan sepenuhnya belum kita pahami.

Oleh karena itu, pertanyaan yang tepat bukan 'kesimpulan siapa yang benar', melainkan 'kesimpulan apa yang paling bermanfaat sebagai pemecah masalah'.

Jika seorang rekan kerja mengatakan "kita harus melakukan ini", Anda yang sebenarnya mempunyai pendapat berbeda, tidak perlu membantahnya dengan mengatakan "tidak, kita harus melakukan sesuatu yang lain". Sebaiknya, jangan berdebat tentang siapa yang benar dan siapa yang

salah. Melainkan, berdiskusilah mulai dari situasi dan permasalahan yang sedang dihadapi.

Anda bisa menyelesaikan permasalahan dengan berbagai macam solusi. Hanya saja, Anda harus mencari solusi yang terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi hanya akan buang-buang waktu jika Anda dan rekan kerja hanya meributkan kesimpulan yang benar atau salah.

Anda dan rekan kerja tahu situasi yang dihadapi, periksa asumsi-asumsi yang telah terbentuk. Temukan perbedaan fakta, observasi, dan pengalaman kalian. Evaluasilah dan tentukan premis kemudian solusi yang paling relevan dengan permasalahan tersebut. Ada baiknya apabila Anda mengikutsertakan rekan kerja yang lain untuk memberikan pertimbangan sekunder.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"The essence of
the independent
mind lies not in
what it thinks, but
in how it thinks."**

Christopher Hitchens,
dalam
Letters to a Young Contrarian

Mustahil Berpikir Kritis Tanpa Pengetahuan

Setiap hari, Anda bisa membentuk ribuan asumsi. Asumsi adalah pemikiran yang Anda anggap benar. Sebelum sampai pada kesimpulan, Anda harus menciptakan asumsi terlebih dulu.

Begitu juga ketika kita akan melakukan suatu tindakan, kita berpikir dua kali. Pemikiran kritis tidak bisa muncul begitu saja, harus ada referensi pengetahuan yang menyertainya.

Pemikiran kritis sebenarnya bermanfaat secara langsung, sebab mau tidak mau, kita memperkaya referensi. Tanpa bekal pengetahuan yang memadai, kita miskin re-

ferensi. Alhasil, kita seperti tidak punya banyak pilihan dan menderita karena keterbatasan alternatif berpikir. Karena itu, kita akan mempunyai peluang untuk memperkaya pengetahuan, jika kita memanfaatkannya. Semakin banyak pengetahuan tersimpan dalam otak kita, semakin kokoh kita berpikir. Anda pun akan lebih percaya diri untuk bersikap lebih otonom.

Pengetahuan berawal dari hasrat keingintahuan kita. Dengan mengajukan pertanyaan, keingintahuan akan mendorong kita untuk mencari jawaban. Seperti halnya dengan anak kecil yang mulai belajar dengan rasa ingin tahunya, atau para ilmuwan yang antusias memulai penelitiannya.

Kita harus bertanya, mempertanyakan apa saja yang kita tidak pahami. Tanpa keberanian untuk bertanya, kita hanya menerima informasi yang disodorkan ke otak tanpa benar-benar memahami isinya.

Seberapa kaya pengetahuan yang kita miliki? Lakukanlah pengecekan tentang pengetahuan Anda dengan membuat tiga kolom yang nanti akan

Anda isi dengan 3 daftar ini:

(1) Buatlah daftar hal-hal yang Anda pahami sebagai pengetahuan. Contoh: pengetahuan dasar merawat rumah, berkebun, otomotif, atau elektronika dasar. **(2) Buatlah daftar yang sebenarnya bisa Anda pahami, tapi saat ini belum Anda mengerti.** Contoh: pemahaman detail tentang tata kota tempat Anda tinggal, sistem transportasi, filsafat, bahasa Prancis, atau kebudayaan suku Maori. **(3) Buatlah daftar semua hal yang mungkin tidak akan pernah kita pahami.** Contoh: Jati diri Tuhan, kehidupan setelah kematian, masa depan seribu tahun kemudian.

Semakin daftar tersebut terisi dengan lengkap, semakin baik. Tugas Anda selanjutnya adalah mempelajari pengetahuan yang belum Anda kuasai di kolom kedua sehingga bisa dimasukkan ke kolom pertama.

Tekun Menyusun Bukti

Seorang pemikir kritis yang andal tidak akan memercayai suatu hal sebelum ia berhasil mengumpulkan cukup bukti untuk menemukan kebenaran.

Critical thinking mengasumsikan bahwa kebenaran tidak tergantung dari apa yang kita percayai. Sebab, kita pun sering meyakini berbagai hal yang tidak mempunyai bukti kebenaran.

Anda mempunyai kebebasan untuk memercayai apapun yang sesuai dengan pikiran dan kata hati. Bebas untuk percaya bukan berarti Anda bisa memercayai apa saja

tanpa alasan yang jelas. Alasan selalu dibarengi pertanyaan "mengapa?", yang membantu Anda untuk mempertanyakan penyebab atau latar belakang suatu hal terjadi. Seberapa kuat kebenaran yang melandasinya.

Sebelum memutuskan untuk memercayai sesuatu yang akan memengaruhi keputusan dan tindakan, Anda harus menguji validitas atau kebenarannya.

Bukti adalah wujud nyata dari unsur-unsur yang membentuk fakta, observasi, dan pengalaman. Dengan bukti yang memadai, ketiga premis dasar itu bisa semakin kokoh untuk membentuk asumsi. Bukti bisa diperoleh semudah Anda mengecek pembayaran pembeli *online* melalui saldo mutasi, namun bisa pula serumit upaya para astronom menemukan kehidupan di luar bumi.

Yang tak kalah penting, adalah bagaimana Anda memanfaatkan bukti-bukti yang telah Anda temukan? Tempatkanlah bukti-bukti itu di awal proses berpikir, tepat ketika Anda mulai membangun kerangka logika. Anda bisa membagi bukti-bukti tersebut sebagai data yang mendukung fakta, observasi, atau pengalaman.

Bukti yang bisa digunakan sebagai fakta seperti kebenaran umum, atau hal yang terbukti kesahihannya, atau teori. Sedangkan bukti untuk observasi bisa dalam bentuk kliping berita, wawancara, atau opini orang lain. Sedangkan bukti untuk pengalaman, adalah kumpulan kejadian-kejadian yang Anda alami sendiri. Anda bisa mendokumentasikannya dalam bentuk catatan harian, rekaman suara, atau video yang saat ini mudah direkam dengan kamera ponsel.

Memasukkan bukti dalam kerangka berpikir sudah menjadi menjadi keharusan. Berpikir kritis membutuhkan konsep dan kerangka yang jelas.

Memahami Sebab dan Akibat

Hidup ini sarat dengan sebab-akibat, peristiwa satu menjadi penyebab peristiwa lain yang terjadi setelahnya.

Hujan mengguyur tiba-tiba dan Anda tidak membawa payung atau mantol, akibatnya Anda basah kuyup. Jika Anda terjatuh dari tebing, Anda akan terluka atau bahkan meninggal. Aktivitas makan, peristiwa hujan, dan terjatuh dari tebing adalah penyebab. Sedangkan kenyang, basah kuyup, dan terluka atau meninggal, adalah akibat dari peristiwa sebelumnya.

Terlihat mudah untuk membedakan peristiwa mana yang menjadi sebab dan akibat. Sayangnya

hubungan antara sebab dan akibat tidak selalu sesederhana itu.

Aristoteles pernah berpendapat bahwa secara alamiah manusia memang dilahirkan tidak setara. Beberapa dilahirkan sebagai budak, sedangkan yang lebih beruntung, dilahirkan sebagai tuan.

Aristoteles berpandangan bahwa "situasi alamiah" menjadi penyebab, sedangkan perbudakan adalah akibat.

Namun, menurut filsuf Prancis, Jean-Jaques Rousseau, pendapat Aristoteles itu meleset. Rousseau berargumen bahwa Aristoteles salah menempatkan akibat sebagai sebab. Menurut Rousseau perbudakan bukanlah hal yang natural, melainkan ada karena tindak pemaksaan. Perbudakan adalah sebab. Dan anak-anak yang terlahir sebagai budak karena orang tuanya budak, adalah akibat dari sistem perbudakan.

Perlu kita ketahui, kedua filsuf tersebut hidup pada konteks zaman dan budaya yang berbeda. Aristoteles (384-322) hidup di Yunani, sedangkan Rosseau (1712-1778) lahir di Jenewa dan menjalani sebagian hidupnya di Prancis.

Akan tetapi, tidak jarang pula kita salah menggunakan logika sebab-akibat ini. Kita cenderung menganggap ketika peristiwa A diikuti dengan peristiwa B, maka terjadinya peristiwa B disebabkan oleh

peristiwa A. Kesalahan logika ini disebut *post hoc ergo propter hoc*. Sebab, tidak semua peristiwa yang terjadi terlebih dulu menyebabkan peristiwa selanjutnya.

Contoh, ayam berkokok sebelum matahari terbit, maka ayam itulah penyebab terbitnya matahari. Ini jelas salah. Setelah seorang tahanan kabur dari penjara, terjadi perampokan di sebuah supermarket. Tentu saja kita tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa tahanan yang kabur itulah si perampok. Bisa benar, bisa pula salah.

Peristiwa sebab dan akibat yang terlihat cukup mudah untuk dicerna ternyata bisa membawa Anda pada kesimpulan yang salah. **Pertama**, Anda harus memastikan bahwa A terjadi terlebih dahulu sebelum B, kemudian Anda masih perlu memastikan bahwa terjadinya B benar-benar disebabkan oleh A. **Setelah itu** Anda baru bisa menyimpulkan kejadian tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat.

Berpikir itu "Dipraktikin"

**"If there was one
life skill everyone on
the planet needed,
it was the ability to
think with critical
objectivity."**

Josh Lanyon

Membuat Pernyataan yang Jelas dan Akurat

Mengungkapkan pernyataan sejelas dan seakurat mungkin menunjukkan bahwa Anda memahami seluk beluk permasalahan.

Penggunaan diksi dan istilah secara tepat sangat membantu orang lain memahami apa yang Anda utarakan.

Jika lawan bicara Anda membutuhkan penjelasan yang sangat rinci, jelaskan semuanya sedetail mungkin.

Kadang, Anda mendapatkan informasi yang sangat meyakinkan, secara berulang-ulang, sampai Anda meyakinkannya tanpa

mengetahui bahwa informasi tersebut sama sekali tidak akurat, bahkan salah. Hal semacam itu banyak beredar di sekitar kita.

Seperti peringatan "Rokok Membunuhmu" yang tertulis di bungkus rokok misalnya. Tulisan tersebut sangat tegas dan terlihat sangat efisien sebagai peringatan. Tapi tidak akurat.

Dengan berpikir kritis, Anda bisa melontarkan pertanyaan, apakah merokok pasti membunuh si perokok? Atau, apakah rokok itu memicu terjadinya penyakit yang bisa menyebabkan kematian? Atau, apakah merokok itu tidak berpengaruh buruk pada kesehatan?

Anda harus menemukan fakta, melakukan observasi, dan bisa berkaca dari pengalaman untuk menemukan tepat tidaknya peringatan tersebut.

Bila Anda menemukan jawaban bahwa rokok sama sekali tidak membunuh tapi berpotensi memunculkan penyakit yang sangat berbahaya baginya si perokok, peringatan itu pun menjadi tidak akurat lagi. Akan lebih tepat jika peringatan tersebut diganti dengan "Rokok Mungkin Membunuhmu" tentu lebih akurat untuk menjelaskan

situasi sesungguhnya. Mengungkapkan asumsi dan argumentasi yang tidak sesuai dengan fakta akan membawa Anda pada perdebatan yang sia-sia atau bahkan kesimpulan yang salah. Sebisanya mungkin Anda merangkul bukti-bukti kebenaran dan menyediakan deskripsi yang gamblang tentangnya. Ketika Anda memahami peristiwa secara terperinci, Anda akan lebih mudah mengutarakan deskripsi secara lebih gamblang.

Apabila Anda ingin memperoleh pemahaman yang memuaskan tentang peristiwa itu, Anda harus mendedikasikan sebagian besar waktu Anda untuk melakukan penelitian yang mendalam. Membaca kembali tulisan para ekonom, melihat film yang mengulas tentang peristiwa krisis tersebut, melakukan wawancara dengan para pengamat ekonomi, dan masih banyak lagi. Menyangkan bukan?

Hindari Pertimbangan Bias!

Dalam mengambil keputusan, setiap orang pasti mempunyai pertimbangan yang berbeda-beda. Beberapa bisa menggunakan alasan rasional, namun banyak pula yang menggunakan pertimbangan yang tidak rasional.

Dasar pertimbangan bias adalah suka tidak suka, simpati, kagum, atau berdasar kepentingan pertemanan dan kelompok. Pertimbangan-pertimbangan tersebut bias karena bersifat subyektif dan emosional.

Kita sering menggunakan pertimbangan semacam itu untuk mengambil keputusan fundamental dalam kehidupan se-

hari-hari. Seperti, ketika sahabat Anda dihukum karena terbukti melanggar peraturan kantor, Anda cenderung membelanya karena rasa simpati. Dan tentu saja karena Anda harus setia kawan. Meskipun secara keberpihakan ini benar, tapi secara moral dan peraturan jelas salah. Apapun keputusan Anda, tergantung pada nilai dan keyakinan yang Anda pegang.

Sama halnya dengan pertimbangan pragmatistis. Ia memilih untuk meyakini sesuatu yang bisa mempermudah dirinya untuk mencapai tujuannya. Pertimbangan pragmatistis akan membuat seseorang tidak loyal, dan dengan mudah berpindah meyakini satu hal ke hal yang lain. Ia sama sekali tidak memperhitungkan ikatan emosional atau nilai moral.

Idealnya, pertimbangan yang kita pegang adalah kebenaran. Alasan untuk memercayai sesuatu adalah karena hal tersebut benar.

Untuk mempertimbangkan suatu hal karena alasan kebenaran, Anda pun harus menyingkirkan pertimbangan pragmatistis dan emosional yang cenderung bias. Walaupun memang, Anda tetap bebas untuk memercayai sesuatu dengan alasan kenyamanan dan untuk mencapai tujuan Anda.

Kebernan adalah jantung dari *critical thinking*. Kemudian, apa batasan dari kebenaran itu? Kebenaran paling kuat adalah fakta dan ilmu pengetahuan yang telah terbukti sah. Anda juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor dalam membuat pertimbangan.

Selain itu, ada moralitas dan hukum. Kebenaran di dalamnya bisa menjaga dan memberi batasan terhadap tingkah laku dan tindakan kita.

Dalam berpikir kritis, pertimbangan yang dilakukan berdasarkan kebenaran lebih baik daripada pertimbangan pragmatistis yang cenderung gegabah. Ketika Anda menghadapi situasi apapun, tetaplah berpegang pada pertimbangan yang obyektif dan berdasarkan pada kebenaran.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"Critical thinking
is thinking about
your thinking while
you're thinking in
order to make your
thinking better."**

Richard W. Paul

Triangular Thinking untuk Berpikir Lebih Kritis

Kadang kita tidak bisa memberikan jawaban atau kesimpulan yang tidak pasti. Seperti ketika kita dituntut menyampaikan jawaban yang berupa prediksi untuk mengukur sesuatu, sebagai contoh, berapa lama sebuah proyek bisa selesai?

Karena ini adalah pertanyaan tentang masa yang akan datang, kita bisa membuat perkiraan, tapi tak bisa memberikan jawaban yang pasti.

Salah satu metode untuk menciptakan kesimpulan yang paling mendekati akurat adalah dengan triangular thinking. Metode ini memungkinkan Anda untuk melihat sebuah permasalahan dari berbagai perspektif. Dengan begitu, Anda bisa menemukan

berbagai macam jawaban baik yang mempunyai kesamaan atau berbeda.

Jika semua sudut pandang menghasilkan jawaban yang serupa, maka Anda mempunyai kesimpulan yang bisa diandalkan. Sebaliknya, apabila Anda menemukan kesimpulan yang berbeda-beda, Anda tidak memiliki pemahaman yang jelas dari permasalahan tersebut.

Suatu ketika Anda dipercaya memimpin sebuah proyek yang akan segera berjalan. Anda pun harus membuat perkiraan, berapa lama waktu yang dibutuhkan proyek ini sampai selesai. Supaya bisa menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan tenggat, Anda pun merancang jadwal yang masih sebatas prediksi.

Triangular thinking membantu Anda untuk menyusun jadwal seakurat mungkin. Dengan metode ini, Anda bisa menyusun sudut pandang sebagai berikut.

- **Anda menggunakan sudut pandang prediksi** berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh setiap tahap pengerjaan. Mungkin tahap 1 membutuhkan waktu dua minggu, tahap 2 memerlukan satu minggu, tahap 3 butuh satu minggu, tahap 4 hanya memakan waktu tiga hari, dan seterusnya. Di sini Anda akan mendapatkan satu jawaban dan perkiraan.
- **Sudut pandang yang lain** adalah dengan memperkirakan kemampuan setiap anggota tim. Anda bisa melihatnya dari rekam jejak dan reputasi mereka dalam mengerjakan proyek-proyek sebelumnya.
- **Proyek Anda membutuhkan** fasilitas yang memadai. Jadi, sangat penting apabila Anda menginventarisasi kelengkapan peralatan dan fasilitas.
- **Sudut pandang lain yang bisa Anda gunakan** adalah melakukan perbandingan proyek yang akan Anda lakukan dengan proyek-proyek serupa yang pernah berjalan sebelumnya. Anda pun bisa memperkirakan jangka waktu proyek Anda berjalan nanti.
- **Anda juga bisa melakukan tes pra-proyek**, untuk memprediksi kelancaran proses nanti. Di situ Anda bisa menemukan cacat atau penyimpangan yang bisa memengaruhi kelancaran proses. Dari situ Anda bisa melakukan pengukuran untuk memprediksi waktu yang dibutuhkan.

Logika dan Deduksi

Anda pasti mengingat Sherlock Holmes, sosok detektif rekaan Sir Arthur Conan Doyle. Sherlock Holmes tak pernah gagal dalam menangani kasus-kasusnya. Dalam memecahkan setiap kasus kriminalnya, Sherlock menggunakan metode yang dikenal dengan deduksi.

Bagaimana Saya Membuat Deduksi?

Metode deduksi ini sangat mengandalkan kekuatan observasi dan logika. Dalam setiap kasusnya, Sherlock menjadi observan yang sangat andal. Ia melihat fakta-fakta yang terjadi, menggabungkannya dengan ilmu pengetahuan dan kebenaran umum.

Dari situ, ia bisa menemukan berbagai macam petunjuk yang mengarah

pada pemecahan kasus. Observasi adalah awal dari rangkaian analisis yang membutuhkan keterlibatan logika.

Tak harus menjadi detektif untuk bisa melakukan deduksi. Anda pun bisa, bahkan memerlukannya. Mengamati situasi sekitar dan merangkainya dalam logika berpikir, membuat otak Anda terus beraktivitas dan berkembang.

Bagaimana proses deduksi berjalan?

- **Mengumpulkan data, informasi, dan bukti.** Sama seperti detektif yang sedang menyusun bukti, sebelum membuat analisis, Anda perlu mengumpulkan data dan informasi terlebih dulu. Sebisanya, informasi didapatkan melalui pengamatan sendiri.
- **Ajukan pertanyaan yang tepat dan relevan.** Dari informasi yang berhasil dikumpulkan, Anda bisa membuat pertanyaan yang jelas dalam pikiran, dalam bentuk kalimat. Dari observasi, Anda menemukan harga bawang merah naik 50%. Anda pun bisa bertanya, di pasar mana saja harga bawang naik? Seberapa besar penurunan pembeli dari kenaikan harga ini?
- **Membangun hipotesis.** Tahap mengawali hipotesis ini bisa dilakukan dengan merangkai pertanyaan yang lebih dalam dan lebih mengerucut pada pencarian sebab atau pembuktian kesimpulan. Dalam kasus kenaikan harga bawang merah, Anda bisa merangkai pertanyaan seperti, apakah gagal panen menyebabkan harga bawang merah naik?
- **Mengevaluasi hipotesis.** Setelah itu, Anda perlu mengevaluasi dan mencari pembuktian dari pertanyaan-pertanyaan hipotesis ini. Jika Anda tak bisa mendapatkan jawaban dari internet (yang memang sebagian besar tidak meyakinkan), Anda bisa turun langsung ke lapangan. Sebab itulah yang dilakukan oleh para detektif.
- **Mengambil kesimpulan.** Dari hasil evaluasi hipotesis, Anda akan mendapatkan informasi yang lebih komprehensif daripada ketika Anda hanya melakukan observasi. Anda pun bisa mengambil kesimpulan dari hasil investigasi Anda.

Berpikir itu "Dipraktikin"

**"The logic of validation
allows us to move
between the two limits
of dogmatism and
skepticism."**

Paul Ricoeur

Menggunakan Deduksi untuk Sehari-hari

Setiap hari, Anda melakukan deduksi. Ketika malam hari, Anda memencet saklar tapi lampu tidak menyala, deduksi bermain bahwa Anda mengganti lampu baru atau memang sedang terjadi pemadaman listrik bergilir.

Untuk mendapatkan jawabannya, Anda tidak perlu melakukan investigasi yang sangat rumit. Cukup dengan mengecek bohlam, melihat sekering, dan bertanya kepada tetangga mengenai kondisi listriknya.

Inti dari deduksi adalah kemampuan Anda untuk berimajinasi, kemudian mengurai imajinasi tersebut dalam proses dengan tahap-tahap yang

jelasan dan memungkinkan untuk terjadi. Data, fakta, dan bukti yang berlimpah akan mempermudah pengujian hipotesis Anda. Dan kadang, menemukan bukti yang berarti tidak mudah. Sebab bukti yang paling detail dan tak terlihat, kadang menyimpan kebenaran yang selama ini Anda cari.

Contohnya, Anda membandingkan warung kopi A dan B. Warung kopi A

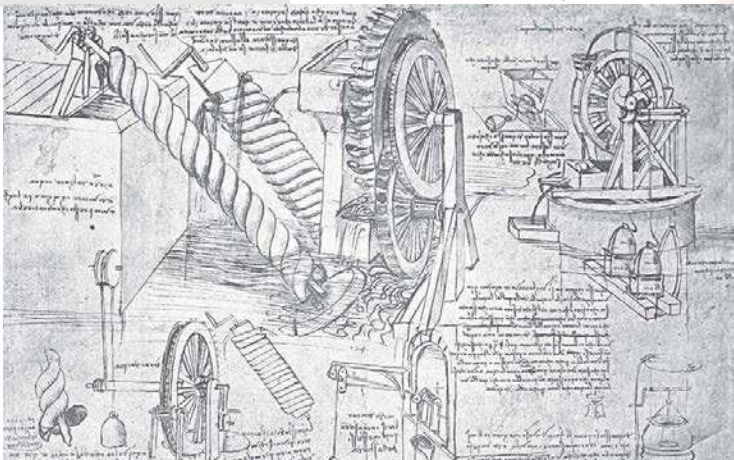
memasang harga espresso dan cappuccino lebih mahal daripada B. Namun, meskipun mahal, warung kopi A yang letaknya tak jauh dari B cukup ramai oleh pengunjung. Anda bertanya-tanya, apa yang membuat warung kopi A ramai walaupun harganya lebih mahal?

Untuk memastikannya, Anda perlu mengunjungi warung kopi A dan mencoba sendiri cappuccinonya. Ternyata enak, bahkan lebih enak daripada cappuccino di warung B. Anda sudah mendapatkan jawabannya, cappuccino A ternyata lebih enak. Karena

masih belum puas, Anda bertanya kepada pengunjung lain, mewawancarai para barista, atau bahkan pemilik kedai kopi tersebut.

Pertanyaan selanjutnya pun muncul. Apa yang membuat cappuccino warung A enak? Bisa jenis kopi yang dipilih, mesin pemroses kopi, atau keahlian para barista. Untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis tersebut, Anda perlu melanjutkan penelitian melalui obrolan dengan barista, mengamati bagaimana barista meracik kopinya, atau dengan cara-cara lain. Lakukan penelitian sedetail mungkin, sebab hal kecil bisa menyimpan jawaban.

foto diolah dari sumber:
<http://travel-wonders.com>



Libatkan Intuisi

Kadang Anda mengalami hal semacam ini, lebih mudah mengerti suatu hal daripada harus menjelaskan mengapa Anda mengerti? Dan bagaimana Anda memahaminya? Itu adalah intuisi. Setiap orang memilikinya.

Intuisi kerap menggiring Anda untuk melihat berbagai kemungkinan. Anda bisa memercayai intuisi sejauh tidak membiasakan interpretasi terhadap fakta dan bukti yang telah ditemukan. Oleh karena itu, Anda perlu menganalisis subyek intuisi sedetail mungkin.

Jangan sampai proses deduksi Anda dihalangi oleh prasangka yang cenderung bias. Sesuaikan teori dengan fakta yang Anda temukan, jangan sebaliknya memaksakan fakta sesuai dengan teori yang telah terbentuk. Anda sangat mungkin menemukan

fakta yang malah melemahkan kerangka teori. Anda pun perlu berbesar hati untuk mengubah teori Anda, menggunakan fakta-fakta yang ada ke dalam kerangka baru yang mungkin lebih relevan.

Intuisi juga bisa membawa Anda pada sebuah kesimpulan yang sangat aneh, bahkan tampaknya tak masuk akal. Namun, itu tidak berarti salah. Sebab banyak hal yang bersifat asing bahkan aneh, belum ditemukan oleh pemikiran manusia. Maka, jangan merasa ragu dan malu dengan keanehan hipotesis jika setiap fakta dan bukti mendukungnya.

Deduksi bukanlah ilmu pasti yang sempurna, begitu pula dengan hasil kesimpulannya. Pastikan bahwa kesimpulan Anda benar sebelum membagikannya kepada orang lain.

Dari observasi langsung dan deduksi, Anda bisa membuat diagnosa yang tepat dari permasalahan dan kasus yang Anda tangani, namun jangan lupa untuk melakukan verifikasi atau klarifikasi.

*foto diolah dari sumber:
<http://planetoddiy.com>*



Berpikir itu "Dipraktekin"

**"I believe in
intuitions and
inspirations...I
sometimes FEEL that
I am right. I do not
KNOW that I am."**

Albert Einstein

Melatih deduksi

Deduksi perlu dilatih dengan baik. Salah satunya adalah dengan mencermati beberapa kasus.

Mari kita berlatih deduksi dengan membaca beberapa cerita di bawah ini. Anda bisa berdeduksi, dan menemukan apa yang sebenarnya terjadi.

- 1. Di dalam kamarnya, Pak Hadi ditemukan tergantung. Badannya sudah beku, mati. Di sekitarnya tak ada perabot apa pun, hanya air tergenang di bawah kakinya. Apa yang sebenarnya terjadi?**

2. Suatu malam, Anda mengendarai motor untuk berkeliling kota. Anda melewati beberapa SPBU dan melihat banyak orang antri mengisi bensin. Antriannya luar biasa panjang, beberapa orang membawa jerigen besar. Apa kemungkinan yang terjadi?
3. Seorang berpakaian lengkap ditemukan tewas di tengah-tengah gurun pasir dengan posisi tengkurap. Sebuah tas ransel masih terpasang di punggungnya. Tak ada botol air dan tak ada tanda-tanda penganiayaan sedikitpun. Apa yang terjadi?

Negative Thinking

Mengapa Berpikir Negatif?

Anda bisa berpikir negatif secara natural. Pada saat-saat tertentu, pikiran negatif bisa muncul dengan sendirinya. Meskipun begitu, berpikir negatif tetap memerlukan proses yang tepat. Anda tetap harus mempunyai fakta-fakta untuk mendukung hipotesis yang kuat.

Misal, suatu hari Anda dan keluarga melakukan perjalanan ke luar kota. Setelah perjalanan yang lama dan melelahkan, Anda pun merasa lapar dan memutuskan untuk mencari restoran.

Anda merasa lega menemukan restoran dengan parkir yang masih kosong. Sebelum Anda

memutuskan untuk makan di restoran tersebut, Anda berpikir bahwa bukankah restoran yang sepi pengunjung biasanya tidak enak?

Pemikiran negatif tersebut bisa muncul karena dari hampir semua rumah makan sepi yang Anda singgahi, masakannya tidak enak. Atau berdasar-

kan fakta dari teori tentang perilaku konsumen bahwa produk yang bagus pasti akan dicari oleh pembeli, makanan yang enak pasti akan dicari oleh pecinta kuliner. Meskipun untuk memastikan bahwa restoran tersebut enak atau tidak, Anda tetap harus mencobanya.

Berpikir negatif bisa menyelamatkan Anda dari makan malam yang tidak enak. Begitu pula dengan hal-hal lain yang lebih penting dalam hidup.

Anda pasti telah memasang peta menuju masa depan yang indah di dalam pikiran. Membuat setiap tahap, langkah, dan strategi secara detail. Anda akan melihat masa depan yang positif. Walaupun Anda menyadari bahwa kenyataan tidak seindah bayangan Anda.

Untuk mencapai suatu tujuan yang terukur, Anda memang harus selalu optimistis. Tanamkan pikiran bahwa Anda pasti bisa mencapai tujuan tersebut kelak. Dalam menjalankan langkah-langkah yang telah disiapkan, optimisme Anda tetap harus dibarengi dengan perhitungan dan kehati-hatian.

Untuk itu Anda tidak bisa melihat semua hal secara positif. Ada saat di mana Anda perlu melihatnya dari sudut pandang negatif. Terlalu positif bisa menimbulkan sikap sembrono dan berbahaya. Kemampuan Anda untuk melakukan antisipasi pun berkurang.

Berpikir negatif dengan kadar yang wajar bisa menjadi alat untuk mengantisipasi banyak hal-hal negatif di masa depan.

Berpikir itu "Dipraktikin"

**"Think twice before
you speak, because
your words and
influence will plant
the seed of either
success or failure in
the mind of another."**

Napoleon Hill

Jangan Gampang Puas

Orang yang terbiasa berpikir positif cenderung cepat merasa puas ketika sudah mencapai target yang ia inginkan. Mereka merayakan sebagai kemenangan besar.

Sedangkan orang dengan *negative thinking* tidak menganggap pencapaian satu target menjadi kemenangan besar, ia akan cepat melupakan kemenangannya dan memilih mengejar target-target yang lain atau mengerjakan tugas selanjutnya yang lebih menantang.

Namun, setiap orang berhak merayakan kemenangan. Anda patut mendapatkannya setelah menuntaskan pekerjaan dengan baik.

Bahkan, seorang pelatih wajib memberikan pujian kepada timnya yang mampu meraih kemenangan dalam

pertandingan. Setelah itu, ia tetap berkewajiban untuk memberi kritikan dan mencela timnya jika bermain buruk, entah menang atau kalah. Permainan yang buruk, jika tidak segera dibenahi bisa menjadi ancaman untuk pertandingan berikutnya.

Pelatih dengan sudut pandang negatif selalu memacu konsentrasi pemain, dan memaksa para pemain untuk berlatih lebih keras. Seperti halnya apabila Anda akan menjalani ujian, Anda pasti belajar mati-matian terutama ketika menghadapi mata pelajaran yang tidak Anda kuasai dan paling tidak Anda sukai.

Ketika Anda merasa was-was dan berpikir negatif tentang suatu permasalahan, mau tidak mau Anda harus menghadapinya. Cara terbaik untuk menyelesaikan sebuah masalah adalah mempersiapkan solusi yang terbaik. Anda pun harus bekerja lebih keras.

Negative thinking berfungsi untuk menyingkirkan kesalahpahaman, dan mengantisipasi halangan-halangan apa yang kira-kira kelak akan terjadi. *Negative thinking* mendorong orang untuk berpikir bahwa keberhasilan tidak diukur dari kemenangan yang telah diraih.

Keberhasilan adalah mencapai kemenangan-kemenangan selanjutnya, entah seberapa banyak. Kepuasan selalu bersifat jangka panjang. Maka kita pun harus melakukan pekerjaan secara konsisten dan sebaik mungkin.

Berpikir itu "Dipraktekin"

"My attitude is that if you push me towards something that you think is a weakness, then I will turn that perceived weakness into a strength."

Michael Jordan

Berani Berpikir “Tidak” “Tidak Bisa”, dan “Jangan”

Kata “tidak” dan “jangan” adalah bagian yang paling akrab dengan *negative thinking*. Bahkan, ketika Anda harus mengatakan “tidak bisa”, itu adalah hal yang lumrah ketika Anda menghadapi situasi yang tidak memungkinkan.

Tidak, tidak bisa, dan jangan, jelas adalah frasa negatif. Namun, yang harus kita lakukan adalah menempatkan kata-kata itu pada konteks yang tepat akan membuahkan hasil positif.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan kata “tidak bisa”. Hanya saja, kata tersebut sangat dihindari oleh para “pemikir yang positif dan optimis”.

“Tidak bisa” menunjukkan ketidakmampuan seseorang. Menurut mereka hal ini kontraproduktif. Orang-orang positif selalu selalu bersikap optimistis dan mendorong dirinya untuk bisa dan berhasil. Bahkan, kadang tanpa menghiraukan batasannya.

Melakukan penolakan dengan berkata “tidak”, “jangan”, dan “tidak bisa”, itu wajar bahkan sifatnya

harus, terutama ketika Anda dipaksa melakukan hal yang berada di luar kemampuan Anda.

Lantas bukan berarti setiap saat Anda seenaknya mengatakan “tidak bisa”, sedikit-sedikit “tidak bisa”. Di sini, ungkapan “tidak bisa” menunjukkan Anda sudah mencapai batas maksimal, dan tak bisa melanjutkannya.

Sebagai manusia, ada saatnya untuk menyerah ketika sudah mencapai titik maksimal. Anda harus memahami kekuatan diri sendiri, apa yang bisa Anda kerjakan dan apa yang tidak. Bagi para pemikir positif yang naif, “tidak bisa” merupakan kata yang

kontra produktif. Sedangkan bagi orang negatif yang realistik, “tidak bisa” adalah hasil terbaik/maksimal di mana Anda tidak bisa mencapai lebih dari itu.

Negative thinking bisa menjadi proses untuk menciptakan pertimbangan. Apabila kita sudah mengerjakan sesuatu sampai pada batas maksimal, kita harus bisa menguasai diri untuk memahami bahwa ada saatnya kita harus menyerah. Tapi, ini bukanlah kegagalan yang harus diratapi.

Jika Anda mengalaminya, selanjutnya Anda akan menyadari bahwa ini bukan bidang Anda. Anda bisa mencari hal-hal baru yang memang Anda bisa lakukan dengan baik, dan fokus di sana. Pahami batasan Anda.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"You gotta know
when to hold 'em.
Know when to
fold 'em."**

Kenny Rogers

Bersikap Skeptis

Pertanyaan 'mengapa?' kadang mengganggu. Tapi inilah yang paling mungkin diutarakan oleh seorang pemikir negatif. Para pemikir positif akan selalu melihat sisi terang.

Ketika ia mengalami permasalahan berat pada hari ini, secara optimis dia akan berpikir "ini bukan kiamat, besok pagi matahari masih akan terbit".

Benar, matahari pasti terbit. Namun, besok orang tersebut tetap akan terbebani permasalahan yang sama. Ia hanya akan merasa bebas apabila mampu membereskan masalah tersebut.

Permasalahan yang mengganjal harus diketahui latar belakangnya. Orang yang berpikiran negatif, akan cenderung bersikap skeptis untuk mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Dia tidak akan puas jika hanya harus melihat sisi baik dari sebuah permasalahan.

Pemikir negatif akan merasa terusik. Pemikir negatif yang cerdas akan

cenderung bersikap skeptis dengan mengajukan pertanyaan, mengapa? Bagaimana bisa seperti itu?

Orang yang menyukai pola pikir *negative thinking* tidak mudah memercayai suatu hal atau kesimpulan yang belum terbukti kebenarannya. Ia akan bersikap lebih skeptis dan realistis. Ia akan lebih mudah mendeteksi kesalahan.

Tak jarang, orang yang terbiasa berpikir negatif akan lebih berhati-hati dan sebisa mungkin mencegah kesalahan yang berpotensi terjadi, dengan begitu ia bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih baik.

Memang tidak ada cara yang benar atau salah untuk melakukan suatu. Akan tetapi ada cara yang lebih baik dan paling memungkinkan. Ketika kita berpikir positif, kita cenderung menganggap cara yang kita lakukan adalah yang paling sempurna, tanpa perlu menelitinya lagi. Kita condong untuk cepat percaya. Sedangkan apabila kita mencoba melihatnya dari sudut pandang negatif, kita tidak akan cepat puas, meragukan cara yang kita lakukan, mengevaluasinya, menggantinya dengan cara yang lebih baik.

Jangan Berharap Banyak, Bekerjalah Lebih Keras

Ada perbedaan yang jelas antara menang dan kalah, berhasil dan gagal. Dan secara umum, orang berpikir bahwa keberhasilan hanya dapat diraih oleh orang-orang yang selalu berpikir positif. Keberhasilan gampang diraih, pasti bisa! Begitu pula sebaliknya, kegagalan adalah melulu nasib orang-orang yang berpikiran negatif.

Tapi, bagaimana apabila kita melihat dari sudut pandang yang berbeda? Orang yang berpikir positif terbiasa mengerek rasa percaya diri, sebenarnya lebih pada usaha meyakinkan diri bahwa ia memang telah dipersiapkan untuk meraih kesuksesan.

Sayangnya, kepercayaan diri yang berlebihan tidak selalu berdampak bagus, menyebabkan Anda berpikir bahwa proses mencapai keberhasilan itu gampang.

Sehebat apapun reputasi seseorang, dia bisa gagal. Setiap orang yang

optimistis selalu menanamkan kepercayaan diri yang menghipnotis seperti, "saya hebat", "saya bisa", atau "semua hal mudah dan pasti bisa dikerjakan dengan gampang". Sikap-sikap positif itu kadang membuat kita terlalu percaya diri sehingga menggampangkan banyak hal. Kita pun menjadi malas untuk melakukan persiapan matang.

Berbeda dengan *negative thinking* yang lebih sering memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk, dan mempersiapkan diri untuk mengantisipasinya.

Orang yang berpikiran negatif akan cenderung lebih berhati-hati, melakukan persiapan sedetail dan sebaik mungkin. Orang yang cenderung berpikir negatif tidak akan menggampangkan proses menuju kesuksesan.

Jika tidak ingin terdepak, ia harus bekerja lebih keras daripada orang lain. Tanpa menaruh banyak harapan positif, ia mengerjakan apa yang bisa dikerjakan saat itu juga. Anda akan berpikir bahwa segala sesuatu harus dipersiapkan secara matang.

Contoh, sebelum Anda mengikuti tes masuk perusahaan yang mensyaratkan TOEFL, meskipun sudah lancar berbahasa Inggris, Anda tetap melakukan persiapan matang karena tak mau gagal. Anda sangat ingin bergabung dengan perusahaan tersebut, dan Anda harus bersaing dengan ribuan calon.

Pada satu sisi, berpikir negatif bisa membantu Anda untuk meraih kesuksesan. Berpikir negatif akan mendorong Anda untuk melakukan persiapan sebaik mungkin. Sebab, persiapan medioker jelas tidak akan mengantarkan Anda mencapai keberhasilan.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"Some see things
as they are and
ask, 'why?' I see
things they could
be and ask, 'why
not?'"**

George Bernard Shaw

Negative Thinking Mendorong Sikap Perfeksionis

Pada suatu petang, Anda dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama rumit. Pertama, mempersiapkan *Power-Point* untuk presentasi di kantor besok pagi. Atau kedua, menonton film serial televisi, yang tentu saja sebagai penggemar film televisi, Anda tidak akan melewatkannya. Apa yang Anda pilih? Bikin presentasi, atau nonton film serial?

Pernahkan Anda berpikir bahwa dengan menentukan pilihan pada hal yang lebih sulit berarti Anda melakukan hal yang benar.

Mendahulukan pekerjaan mungkin pilihan yang berat karena Anda harus berperang melawan rasa malas. Sedangkan nonton serial adalah pilihan yang lebih menyenangkan,

menghibur Anda untuk beberapa saat. Setelah selesai, Anda baru melanjutkan pekerjaan yang jelas akan selesai lebih larut, dibandingkan apabila Anda mengorbankan serial demi menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu.

Sama halnya dalam konteks sebuah proses. Jika Anda melakukan suatu

hal yang mudah, muncul pertanyaan "apakah yang saya kerjakan ini benar?"

Pendekatan negatif yang bersifat tidak gampang percaya, akan mengabaikan hal-hal yang terlihat mudah. "Sesuatu yang terlihat mudah biasanya mengandung tipu muslihat, sebab membuat orang tidak mau berpikir lebih dalam dan menerimanya begitu saja".

Maka, tak heran, orang yang melakukan pendekatan kritis dengan berpikir negatif, akan mencari cara yang berbeda. Mencari cara yang lebih akurat dan mendekati sempurna.

Anda bisa melihat bagaimana perusahaan teknologi besar seperti *Apple* mendesain produknya sesempurna mungkin. Dalam proses tersebut, *Apple* pastinya melakukan pendekatan kritis dengan mengeliminasi puluhan desain demi memilih satu desain yang paling bagus dan sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Pendekatan negatif kerap membawa kita pada situasi yang sulit, di mana kita harus memeras otak untuk menemukan sesuatu yang menurut kita paling sempurna. *Negative thinking* bukan semata-mata apriori negatif yang tak mempunyai dasar. Dengan kekritisannya, pendekatan *negative thinking* bahkan seharusnya menghancurkan asumsi tidak berdasar dan tidak rasional.

Memberi Batasan pada *Negative Thinking*

Berpikir negatif memang mempunyai manfaat yang bisa mendorong kita untuk bersikap lebih kritis. Walaupun begitu, kita harus paham mengenai batasan *negative thinking*. Berpikir negatif secara berlebihan akan memberikan dampak yang buruk.

Dalam mengerjakan tugas, Anda bisa menggunakan *negative thinking* untuk lebih hati-hati dan memperoleh hasil yang lebih baik. Hasil terbaik menjadi satu-satunya alasan para pemikir negatif menginginkan proses proses tanpa cacat.

Bekerja dengan menganalisis seluruh kemampuan akan membuat Anda lebih mengenal batasan diri. Anda akan lebih tahu pekerjaan apa yang bisa Anda lakukan dengan baik dan apa yang tidak bisa Anda selesaikan.

Kekuatan dari negative thinking ada pada kemampuannya untuk mengenali kelemahan Anda, dan selanjutnya berfokus mengembangkan kekuatan Anda.

Pendekatan dengan menggunakan pemikiran negatif akan bekerja dengan baik apabila Anda menempatkannya dalam konteks yang tepat, sesuai dengan kadar yang dibutuhkan. Anda tidak bisa melanjutkan berpikir negatif apabila hal itu malah menumpuk rasa pesimistis dan menyeret Anda pada kegagalan.

Ini sangat mungkin terjadi apabila Anda tidak bisa memberikan batasan pada *negative thinking*. Anda bisa merasakan dampak buruk

dari berpikir negatif ketika Anda tidak bisa melakukannya secara kontekstual, dan didasari fakta-fakta yang tepat.

Berpikir negatif secara berlebihan akan menguras energi dan tentunya menghambat kemajuan hidup Anda.

Pola berpikir negatif berada pada posisi terbaiknya ketika Anda menggunakannya untuk berpikir kritis dan mencari cara lain yang bisa membuahkan hasil paling baik.

Pendekatan negatif berfungsi untuk menemukan hal-hal buruk yang berpotensi sebagai penghambat bisa disingkirkan. Berpikir negatif untuk mendukung pendekatan kritis akan memberikan hasil yang bagus ketika ditempatkan pada kerangka dan tujuan yang baik.

Berpikir Kreatif

Mengambil Ide dari Yang Ada

Para pelukis seperti Salvador Dali atau Pablo Picasso telah menciptakan lukisan-lukisan karya besar yang memukau seluruh dunia. Lukisan-lukisan itu adalah torehan dari imajinasi mereka.

Picasso dan Dali memanfaatkan sesuatu yang sebenarnya telah tersedia di dunia ini, yaitu warna. Mereka menuangkan warna coklat, hitam, biru, kuning, dan warna-warna lainnya ke dalam palet, dan menggoreskan kuasnya ke kanvas.

Kreativitas adalah proses yang terjadi dalam pikiran mereka. Picasso dan Dali sama-sama memanfaat-

kan warna untuk melukis. Tapi mereka menghasilkan lukisan dengan gaya yang sangat berbeda, karena proses berpikir kreatif mereka berbeda.

Dali menghasikan karya-karya yang dikenal dengan gaya surealis, sedangkan Picasso lebih dikenal dengan kubisme. Kreasi tercipta dari proses berpikir.

Kreativitas tidak selalu berangkat dari ketiadaan. Berpikir kreatif malah memanfaatkan segala materi yang sudah ada dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat atau lebih bernilai.

Sebagai pemikir kreatif, Anda tidak perlu mencari ide yang beterbangan di udara. Anda hanya perlu mengombinasikan ide-ide dan materi-materi yang sudah ada.

Penemuan yang besar sering kali muncul ketika seseorang bisa secara jeli melihat hubungan antara satu hal dengan hal yang lainnya. Kejelian semacam ini membutuhkan pemikiran yang sangat kreatif. Anda akan menjadi kreatif ketika bisa menciptakan konektivitas antara ide yang muncul dalam pikiran Anda dengan berbagai hal yang terpisah. Semakin

jauh konektivitas antara ide Anda dengan ide-ide atau hal yang lain, maka Anda harus lebih melibatkan proses berpikir kreatif.

Semisal Anda mendapatkan ide untuk membangun rumah dengan arsitektur dan interior yang unik. Untuk membangun rumah ini, Anda harus berpikir lebih kreatif. Berbeda jika Anda ingin membangun rumah dengan arsitektur biasa, seperti yang sering Anda lihat di kompleks perumahan. Mungkin Anda tidak perlu terlalu melibatkan pemikiran kreatif.

Ide tentang rumah yang unik mendorong Anda untuk bereksplorasi. Mencari ide untuk rancangan ruang tamu, tata letak perabot, sampai material bangunan. Anda bisa melihat berbagai referensi yang ada. Semakin banyak ide yang harus Anda hubungkan satu sama lain, Anda akan semakin melibatkan *creative thinking*.

Berpikir itu "Dipraktikin"

**"Experience has shown,
and a true philosophy
will always show, that
a vast, perhaps the
larger portion of the
truth arises from the
seemingly irrelevant."**

Edgar Allan Poe

Menggunakan Analogi untuk Memicu Kreativitas

Kreativitas bisa muncul dari analogi. Kekuatan dari analogi adalah membandingkan ide yang muncul dari kepala Anda dengan berbagai fenomena, hal, atau peristiwa yang telah ada.

Dalam dunia bisnis, orang menganalogikan jaringan atau konektivitas dengan jaring laba-laba. Jaringan bisnis menyerupai jaring laba-laba yang saling terkait satu sama lain tanpa terputus.

Banyak inovasi berhasil karena menggunakan analogi sebagai batu loncatan. Sebagai contoh

penemuan Sonar (*Sound Navigation And Ranging*). Radar ini tercipta setelah penemu mempelajari frekuensi suara yang digunakan oleh kelelawar dan lumba-lumba untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sonar memanfaatkan frekuensi tersebut untuk melakukan pemetaan lokasi.

Sebenarnya tak hanya sonar, masih ada banyak lagi inovasi yang menggunakan analogi dalam proses kreatifnya.

Soichiro Honda, setelah setelah menciptakan motor 4 silinder ia tak langsung puas. Ia tahu bahwa mesinnya bekerja dengan sangat baik, namun desain motor sangat buruk.

Suatu ketika Honda sedang duduk di sebuah kuil tua di Kyoto, ia terinspirasi oleh wajah Buddha, dan membayangkan akan seperti itulah bentuk depan sepeda motornya nanti. Setelah mempelajari patung Buddha tersebut, ia kembali bekerja dan mengerjakan desain motornya. Soichiro Honda

juga dikenal sebagai insinyur yang hebat dalam *creative thinking* dan inovasi.

Benar, semua model dan materi untuk solusi permasalahan Anda kemungkinan besar sudah tersedia di sekitar Anda. Anda bisa menemukan analogi-analogi lain di mana pun. Tapi tentu saja, Anda tidak bisa menjiplak analogi tersebut secara langsung.

Berpikir kreatif hanya menggunakan analogi sebagai batu loncatan saja. Selanjutnya, Anda sendiri yang melakukan proses modifikasi disesuaikan dengan proses kreatif yang sedang Anda jalani.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"Every man starts
with all there is.
Everything is here
—the essence and
substance of all
there is."**

Henry Ford

Memperlebar Rentang Relevansi

Salah satu keunggulan dari *creative thinking* adalah tidak melulu terpancang pada satu cara. Orang kreatif pasti akan mencoba banyak cara untuk bisa sampai pada kesimpulan yang paling memuaskan.

Oleh karena itu, pemikir kreatif akan mempunyai semakin banyak alternatif cara apabila ia bisa memperlebar rentang relevansinya.

Anda pasti mengenal Jack Black. Dia adalah aktor Hollywood yang dikenal sebagai pengisi suara Po

di film *Kung Fu Panda*. Sebelumnya, dia sudah membintangi beberapa film seperti *School of Rock*, *Gulliver's Travels*, dan *King Kong*. Jack Black adalah seorang kreatif yang bisa memperlebar rentang relevansi dari kreativitasnya. Selain sebagai aktor, dia juga

dikenal sebagai komedian, dan satu lagi: musisi! Sebagai musisi, ia berperan sebagai vokalis, pemain gitar, perkusi, dan keyboards di dalam band bernama *Tenacious D*.

Bruce Dickinson, musisi Inggris yang popularitasnya kita kenal sebagai vokalis band *heavy metal* Iron Maiden. Namun, ada sisi menarik lain dari sosok Bruce Dickinson. Dia meraih PhD di bidang musik, pilot pesawat komersial, penyiar radio pebisnis, dan penulis beberapa buku. Sama halnya dengan Leonardo da Vinci yang adalah seorang penemu, pelukis, sekaligus astronom.

Rentang relevansi yang lebar memang tampak tidak fokus. Akan tetapi, apabila Anda

bisa memanfaatkannya untuk mendukung proses kreatif, mengapa tidak? Sama halnya ketika Anda tidak puas akan satu situasi yang sedang berjalan, Anda bisa melakukan lompatan dari bidang yang sedang Anda jalani ke area yang lain.

Sebagai contoh, seorang petani yang tidak puas dengan kualitas pestisida yang digunakan. Petani itu pun memutuskan untuk mempelajari kimia demi menciptakan pestisida yang lebih ramah terhadap tanamannya.

Seseorang dengan rentang relevansi yang sempit akan cenderung membatasi pikiran terhadap bidang yang ia kuasai. Hal ini tentu menyebabkan kreativitasnya terhambat. Jika Anda sedang berada dalam situasi yang tidak memuaskan, keluarlah. Lebarakan rentang relevansi kreativitas Anda.

Selalu Mencatat

Salah satu hal praktis yang perlu Anda biasa lakukan adalah mencatat. Mencatat merupakan aktivitas yang sangat sederhana. Anda hanya membutuhkan pulpen dan buku catatan saku. Anda bisa mencatat materi-materi yang menurut Anda penting dan relevan.

Anda bisa mencatat berbagai hal, seperti ide, percakapan, bacaan dari internet, hal-hal yang Anda dengar dari radio, kutipan penting, atau hasil observasi. Tulislah semua itu.

Alasan mengapa Anda harus menulis adalah supaya Anda lebih mudah

mengingat. Usahakan, Anda mencatatnya sesingkat mungkin, yang penting inti dan alurnya jelas.

Ketika mencatat suatu ide, sebenarnya Anda sudah merekamnya di dalam otak. Tapi kita tahu bahwa kita tidak bisa

mengingat semua hal secara terperinci, bahkan kita sering melupakan alur dari ide kita.

Mungkin Anda pernah terbangun dari tidur karena tiba-tiba ada ide muncul. Sempatkan diri untuk mencatat ide tersebut. Jangan pernah mengandaikan bahwa Anda masih mengingatnya ketika bangun, sebab mimpi akan menyapunya dengan mudah. Siapkan pensil, pulpen, dan buku saku Anda di samping bantal. Tulislah segera ide yang biasa muncul di tengah malam.

Pensil dan buku catatan kecil memang terlihat ketinggalan zaman. Sekarang sudah ada banyak media yang bisa digunakan untuk mencatat, seperti ponsel dan tablet. Anda bisa mengetikkan ide-ide Anda di *evernote*, *office*, atau aplikasi pencatat lainnya. Keunggulan dari teknologi tersebut adalah efisiensi. Namun, mencatat di ponsel atau tablet yang bahkan dilengkapi *stylus* tidak seeluasa Anda mencatat di atas kertas. Risiko catatan Anda terhapus oleh virus atau *bugs* pun kecil, kecuali jika Anda kehilangan buku tulis saku tersebut.

Metode ini sangat berguna bagi *creative thinking*. Anda bisa menuangkan ide-ide Anda tersebut secara tak beraturan. Namun itulah ide-ide kreatif yang ada dalam pikiran Anda. Apabila Anda menyempatkan waktu untuk membaca dari catatan itu dari awal hingga akhir, mungkin Anda bisa melihat keterkaitan dari satu ide dengan ide yang lainnya. Catatan tersebut bisa menstimulasi otak untuk berpikir lebih kreatif.

Berpikir itu "Dipraktikin"

"Every composer knows, the anguish and despair occasioned by forgetting ideas which one has not had time to write down."

Hector Berlioz

Jangan Menunggu Datangnya Inspirasi

Ketika Anda menggeluti pekerjaan yang bersifat kreatif, sangat tidak bijak jika Anda tergantung pada suasana hati. Pekerjaan tidak akan selesai jika Anda harus menunggu moodsupaya bisa bekerja dengan baik.

Seperti seorang penulis tidak bisa menunggu datangnya inspirasi untuk menulis, ia harus disiplin meluangkan waktu untuk menulis. Ada penulis yang secara rutin menulis di pagi subuh sebelum dia mandi dan sarapan. Ada pula yang menulis pada malam hari setelah seharian bekerja. Jika menunggu inspirasi datang, penulis tidak akan pernah menulis.

Yang Anda butuhkan adalah hasrat untuk memulai tanpa harus menanti suasana hati. Hasrat memulai tersebut harus Anda bangkitkan setiap hari. Dengan begitu Anda pun mendisiplinkan diri untuk memulai proses kreatif dalam suasana hati seperti apapun. Tanpa kedisiplinan, proses kreatif tidak akan pernah terjadi.

Selain itu, Anda memerlukan ketenangan dalam menciptakan ide-ide kreatif. Hilangkanlah distraksi yang mengganggu proses kreatif Anda. Menjauhkan diri dari televisi dan ponsel merupakan tindakan yang bijak. Dalam ketenangan, Anda bisa berpikir lebih dalam dan menemukan ide-ide kreatif yang dibutuhkan.

Proses *creative thinking* bukanlah aktivitas yang santai dan bisa Anda lakukan dengan melulu duduk di *coffee shop*, ngobrol dengan teman Anda, atau mencari inspirasi dengan nonton film atau jalan-jalan di taman.

Creative thinking kerap memaksa Anda harus duduk di depan meja kerja, fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Bahkan proses kreatif kadang melibatkan aktivitas yang sama sekali terlihat tidak kreatif, seperti berpikir logis, analisis, sintesis, dan penilaian.

Creative thinking jelas bukan retorika belaka dan tidak semudah apa yang sering diutarakan oleh para pakar kreativitas. *Creative thinking* adalah proses yang membutuhkan kerja keras. Tanpa itu, tidak akan terjadi.



foto diolah dari sumber:
<http://blog.researchdevelop.com>

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"There are painters
who transform the
sun to a yellow spot,
but there are others
who with the help
of their art and
their intelligence,
transform a yellow
spot into sun."**

Pablo Picasso

Menerima Ambiguitas

Berbeda dengan *critical thinking* yang sangat menghindari ambiguitas, *creative thinking* malah menoleransi adanya ambiguitas. Model pemikiran kritis biasanya menuntut adanya jawaban pasti, ingin adanya kejelasan. Beberapa orang yang tidak terbiasa berpikir kreatif cenderung merasa tidak nyaman dan mungkin merasa tertekan terhadap ambiguitas dan ketidakjelasan.

Menghadapi ketidakjelasan memang kurang menyenangkan. Kita selalu berusaha supaya secepat mungkin untuk keluar dari situasi semacam itu. Jika kita melihat celah kemungkinan adanya kejelasan, kita pasti akan

melompat ke atasnya, kejelasan apa pun.

Berpikir sering kali membawa Anda pada ketidakpastian. Jika terburu-buru, bisa saja kita melompat pada kepastian yang tidak relevan dan salah.

Para pemikir kreatif memanfaatkan ambiguitas sebagai peluang untuk melebarkan pemikirannya. Ketidakjelasan adalah teman terdekat dari *creative thinking*. Dalam situasi seperti itu, dia tidak akan cepat-cepat mencari jawaban yang pasti.

Ambiguitas tidak membuat seorang pemikir kreatif menjadi kebingungan dan ragu-ragu. Dengan berbekal kesabaran, ia akan menggali setiap kemungkinan yang ada dari ketidakjelasan itu, sampai ia menemukan jawaban yang akan membentuk ide-ide kreatifnya.

Misalnya, rumah Anda sudah berusia lebih dari 10 tahun. Anda ingin mengganti suasana dengan mengubah desain

interiornya. Ketika rancangan desain sudah selesai, Anda memesan semua material yang Anda butuhkan. Sayangnya, Anda harus menunggu kepastian ketersediaan beberapa material yang menurut Anda sangat penting.

Sambil menunggu kepastian dari pabrik pembuat material itu, Anda bisa melakukan banyak hal. Anda bisa menyempurnakan rancangan desain sehingga bisa lebih bagus atau elegan. Atau Anda bisa mengubah beberapa bagian dari desain, sehingga Anda bisa mengganti material yang belum tersedia dengan yang lebih mudah didapatkan.

Ketidakpastian bisa memberikan banyak peluang untuk memunculkan ide-ide baru. Yang perlu Anda lakukan adalah memberikan toleransi pada ketidakpastian tersebut. Tidak perlu terburu-buru untuk mendapatkan jawaban yang pasti. Gunakan situasi yang ambigu dan tidak jelas tersebut.

Membangun Kreativitas dengan Mind Map®

Sebenarnya, Mind Map® bukanlah hal baru. Tony Buzan, sang penggagas ide telah mengenalkan Mind Map® sejak lama.

Ia menawarkan kepada publik salah satu cara berpikir dengan mengaktifkan seluruh fungsi otak secara maksimal. Dengan menggunakan Mind Map®, Tony Buzan mengajak Anda untuk memilah dan memetakan pikiran.

Penekanan Mind Map® sebenarnya pada metode

pencatatan informasi secara kreatif. Mind Map® fokus pada satu hal yang kemudian dijabarkan dengan menggunakan banyak cabang dan ranting (subcabang). Pokok topik yang dideskripsikan dalam satu kata, diurai menjadi berbagai subtopik yang masih bisa dijabarkan lagi menjadi ranting-ranting

baru yang semakin mendetail. Menurut Tony Buzan, percabangan ini mengikuti karakter otak manusia yang memencar.

Untuk memulai Mind Map®, Anda bisa mulai dengan menentukan satu topik, bisnis misalnya. Anda ingin mendeskripsikan “bisnis” se jelas mungkin. Anda bisa menguraikan berbagai aspek yang erat kaitannya dengan “bisnis” dengan membuat percabangan di sekeliling “bisnis”. Ada banyak aspek yang memengaruhi bisnis seperti manajemen, modal, pemasaran, SDM, dan sebagainya.

Tidak berhenti di situ, Anda masih bisa menjabarkan aspek-aspek bisnis tersebut ke deskripsi yang lebih mendetail. SDM Misalnya. Anda bisa memperkirakan

hal-hal penting terkait dengan SDM seperti upah, pelatihan, tunjangan kesehatan, dan sebagainya. Atau Anda bisa menjabarkan aspek yang terkait dengan proses pemasaran, seperti iklan, penjualan, *positioning*, dan sebagainya.

Anda bisa menuliskannya dengan membuat ranting-ranting baru yang lebih kecil. Begitu seterusnya.

Kreativitas yang diusung oleh Mind Map mempermudah kita dalam memasukkan dan menata informasi ke dalam otak. Kita bisa menyimpan semua informasi secara lebih rapi dan terklasifikasi, sesuai dengan bidang atau topik yang sedang kita dalami. Selain itu, kita akan lebih mudah untuk menemukan dan mengekstrak informasi tersebut apabila diperlukan.

Going Extra Miles

Buka Panca Indera, Berpikir Lebih Rasional

Berpikir merupakan aktivitas kognitif yang membutuhkan konsentrasi dan fokus. Maka, melibatkan panca indera dan intuisi akan sangat membantu.

Menurut psikiatris Carl Gustav Jung, ada dua fungsi kognitif, yaitu mengamati dan menilai. Masing-masing mempunyai karakter dan proses yang berbeda.

Dalam mengamati, Anda lebih mengandalkan kemampuan kelima indera dan kekuatan intuisi pikiran. Kemampuan tersebut digunakan untuk

memproses dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Sedangkan ketika Anda melakukan aktivitas "menilai", sifatnya lebih rasional sehingga harus melalui proses logis.

Seiring berjalannya waktu, konsep yang digagas Jung tersebut dikembangkan oleh banyak psikiatris menjadi sema-

kin praktis. Seperti bagaimana perasaan dan intuisi berperan dalam proses kognitif kita? Mana yang lebih dominan dalam proses analisis Anda, berpikir atau merasakan? Langsung memberikan penilaian atau mengevaluasi persepsi terlebih dulu?

Proses kognitif setiap orang berbeda-beda, tergantung pada karakter masing-masing. Yang paling penting, bagaimana Anda memanfaatkan kekuatan tersebut untuk mempertajam cara Anda mengambil keputusan.

Seseorang yang lebih cenderung menggunakan intuisi, berpikir, dan melakukan evaluasi terhadap persepsi, dia akan lebih mendayagunakan proses berpikir rasional.

Berpikir itu "Dipraktekin"

"In formal logic, a contradiction is the signal of defeat, but in the evolution of real knowledge it marks the first step in progress toward a victory."

Alfred North Whitehead

Selalu Memahami Dunia Sekitar Anda

Anda melihat, mendengar, dan merasa. Namun sedikit yang melakukan observasi, yaitu dengan melihat, mendengar, dan merasakan secara aktif.

Dengan menjadi seorang observan, Anda akan lebih teliti dalam memahami segala aktivitas dan hal di sekeliling Anda. Mengobservasi berarti memperhatikan secara detail dan merekam hasilnya ke dalam ingatan.

Anda bisa mempraktikkannya dengan gampang, kapan saja, di mana pun. Contoh, ingatkah Anda warna gaun yang dikenakan oleh istri ketika pesta minggu lalu?

Berapa nomor plat mobil tetangga Anda? Lagu apa yang didengarkan oleh anak Anda tadi barusan? Ya, semuanya bisa Anda mulai dari lingkungan terdekat Anda, di dalam rumah, tentang keluarga Anda.

Bahkan, ketika berjalan kaki menuju kantor, Anda menghitung berapa toko yang Anda lewati, apa saja yang mereka jual. Atau ketika sedang duduk di sebuah cafe, Anda bisa

mengamati situasi sekitar sambil menikmati kopi, tanpa harus terlihat seperti aneh tentunya. Anda akan menemukan banyak hal yang sebenarnya menarik, dan bermanfaat.

Untuk menjadi seorang observan, Anda perlu berlatih dan membiasakan diri. Memperhatikan hal-hal besar bukanlah pekerjaan menantang, sebab semua orang bisa melakukannya. Observan selalu mencoba menemukan sesuatu yang berarti dan bermakna dalam hal-hal kecil. Ini membuat otak Anda menjadi terbiasa dan terlatih untuk peka terhadap banyak hal.

Cara latihan lain adalah dengan mendengarkan siaran radio. Fokus pada isi yang diceritakan oleh penyiar. Setelah selesai, matikan radio dan tuliskan topik sesuai dengan apa yang diceritakan oleh si penyiar. Apakah Anda bisa menuliskannya sesuai dengan urutan yang diceritakan oleh si penyiar? Seberapa besar porsi cerita yang Anda ingat dibandingkan dengan yang Anda lupa? Ingat, Anda juga perlu merekam detail cerita di dalam otak.

Fokus sekaligus melakukan eksplorasi. Itulah keunggulan seorang observan. Indera Anda bisa membedakan hal-hal kecil, dari apa yang Anda lihat, atau suara yang Anda dengar. Seperti Anda mungkin bisa membedakan suara motor merek A dan merek B. Membedakan suara yang memang buatan manusia dengan suara yang bersifat natural.

Tak hanya itu, Anda bisa memanfaatkan indera yang lain secara maksimal. Seperti ahli kopi, bisa membedakan jenis kopi yang ia cicipi, atau ahli tembakau yang bisa membedakan jenis dan kualitas tembakau dari yang mereka cium. Semakin Anda tangkas menjadi seorang observan, Anda akan semakin mudah memper-tajam pikiran dan ingatan.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"To acquire
knowledge, one must
study; but to acquire
wisdom, one must
observe."**

Marilyn vos Savant

Andalkan Indera Pendengaran

Peran Indera pendengaran sangat penting, bahkan bisa jadi punya peran paling signifikan daripada indera yang lain. Anda akan lebih mudah merekam yang Anda lihat daripada yang Anda dengar.

Namun, di lain pihak, opini dan informasi lebih cepat beredar lewat komunikasi verbal. Begitu pula gosip, mudah hinggap ke telinga Anda.

Meskipun hampir semua informasi masuk melalui telinga, indera pendengaran mempunyai fungsi seleksi yang lebih kuat daripada mata dan pera-

sa. Anda lebih mudah tidak memercayai apa yang Anda dengar daripada yang Anda lihat. Jadi, ketika Anda mendengar gosip, atau berita yang masih harus dipertanyakan kebenarannya, secara rasional Anda tidak akan memercayainya.

Meskipun sikap tidak percaya itu baik, Anda

tidak bisa asal tidak percaya begitu saja. Sikap skeptis itu penting sejauh Anda mempunyai pondasi pengetahuan yang kokoh tentang topik yang sedang Anda dengar. Oleh karena itu Anda perlu mendengarkan dan memproses semua informasi dengan lebih cermat.

Dalam percakapan, Anda perlu melakukan hal-hal berikut.

- **Fokus pada si pembicara.** Mungkin ini terlihat mudah padahal tidak. Ketika berkenalan dengan orang baru, Anda sering lupa namanya sehingga harus menanyakan untuk kedua atau ketiga kalinya. Hal itu tak akan terjadi jika Anda fokus.
- **Jangan menginterupsi.** Hal ini sering terjadi, bahkan Anda bisa selalu melihatnya di layar televisi. Hindari keinginan untuk menyela, meskipun Anda menyetujui pendapat orang yang sedang berbicara. Anda tak akan bisa mendengarkan dengan baik sambil sekaligus berbicara.
- **Sampaikan pertanyaan.** Ini satu-satunya cara supaya Anda bisa tetap aktif mendengarkan dan si pembicara terus mencari ide supaya bisa terus berbicara.
- **Singkirkan pengalih perhatian.** Salah satu cara paling baik untuk menyingkirkan distraksi adalah dengan mematikan semua gawai di dekat Anda. Tentunya, Anda tak akan bisa fokus berbicara dengan istri sambil menonton sepak bola.
- **Ulangi lagi dalam pikiran Anda.** Memang Anda tak harus setiap kata dan kalimat yang diucapkan oleh si pembicara. Tentunya, Anda sudah bisa memproses, informasi apa saja yang penting dan relevan. Karena itu, ucapkan lagi ide-ide yang tadi muncul dalam pembicaraan, dan ingatlah.

Selalu Terbuka terhadap Segala Kemungkinan

Pada suatu pagi yang cerah Anda berangkat bekerja dengan penuh semangat. Malam nanti, Anda punya janji makan malam romantis bersama pacar.

Anda sudah berniat menyelesaikan pekerjaan sebelum pukul empat sore, sehingga pada jam pulang Anda bisa langsung keluar kantor untuk menghindari macet.

Supaya semua berjalan lancar, Anda mencatat semua pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini dengan sangat detail,

bahkan sampai perkiraan waktu pengerjaan setiap tugas. Anda tidak ingin rencana nanti malam berantakan.

Namun, sampai di kantor, teman-teman Anda tidak berada di mejanya masing-masing. Semua berkumpul di ruang rapat, termasuk direktur utama. Tanpa pernah Anda duga,

direktur memberitahu bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan, dan hari ini adalah hari terakhir karyawan bekerja. Hari Anda pun berantakan seketika.

Meskipun contoh di atas adalah rekaan belaka dan mungkin Anda nilai terlalu berlebihan, bukan berarti hal yang sejenis tak akan menimpa kita. Oleh karena itu, mau tidak mau Anda perlu menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak sesuai dengan rencana dan prediksi Anda.

Untuk itu Anda harus mengondisikan pikiran untuk terbuka akan segala kemungkinan. Ini akan membuat Anda lebih mudah beradaptasi dalam menghadapi sesuatu di luar perkiraan dan tak terduga.

Dengan pikiran yang terbuka terhadap segala kemungkinan, Apapun rencana Anda bisa menjadi lebih fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan skenario lain yang muncul secara tak terduga. Sebab, tak jarang rencana Anda akan berbenturan dengan rencana-rencana orang lain yang juga menyangkut kepentingan Anda.

Hanya karena sesuatu itu tak lazim, bukan berarti tak mungkin terjadi. Berpikir terbuka dengan menghilangkan asumsi-asumsi yang dibentuk oleh ketakutan perlu disingkirkan. Asumsi yang tak relevan hanya akan membuat Anda kesulitan untuk beradaptasi.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"Such slips are
common to all
mortals, and the
greatest is he who
can recognise and
repair them."**

Sherlock Holmes

Belajar dari Kesalahan

Benar, setiap orang pasti melakukan kesalahan. Sangat banyak orang yang menyesali kesalahannya dan ingin membuangnya jauh-jauh, tapi sedikit yang mau belajar darinya.

Untuk sebagian besar orang, berbuat kesalahan itu buruk, sehingga harus dihindari. Tetapi kita ingat pepatah lama, tanpa melakukan kesalahan, orang tidak pernah belajar. Baiklah, mari kita singkirkan cara berpikir bahwa berbuat kesalahan adalah dosa besar.

Mulailah membangun persepsi bahwa kesalahan itu adalah salah satu bagian dari proses panjang yang harus dijalani. Seperti para ilmuwan yang terus melakukan penelitian, mencoba berbagai macam cara untuk membuktikan hipotesis yang mereka bangun benar

atau salah. Bahkan, bisa saja 9 dari 10 cara yang mereka lakukan salah.

Cara berpikir seorang ilmuwan adalah belajar dari kegagalan sebelumnya. Ia tak akan menyekali dan menangisi kegagalan tersebut.

Seorang ilmuwan akan mempelajari kesalahan itu demi menemukan cara dan solusi baru. Kita seharusnya bisa mencontoh mentalitas mereka yang pantang menyerah. Belajar dari kesalahan untuk menemukan kesimpulan baru adalah sikap yang paling bijak.

Kesalahan menjadi aspek yang tak bisa dihindarkan

dalam perkembangan dan kemajuan sebuah proses.

Jika Anda melakukan kesalahan yang sama lagi dan lagi, bisa dipastikan bahwa Anda sama sekali tidak belajar. Tapi jika Anda membuat kesalahan yang baru, ini berarti Anda melakukan hal baru dan belajar kegagalan sebelumnya.

Proses berpikir Anda pun akan semakin membaik dan akan semakin berhati-hati untuk mengantisipasi kesalahan.

Berpikir itu "Dipraktekin"

**"An idea that is
not dangerous is
unworthy of being
called an idea at all."**

Oscar Wilde

Checklist

Berikut ini daftar hal-hal pseudosains yang saya percaya:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.

Berikut ini hal-hal yang akan saya lakukan untuk bisa berpikir secara aktif:

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

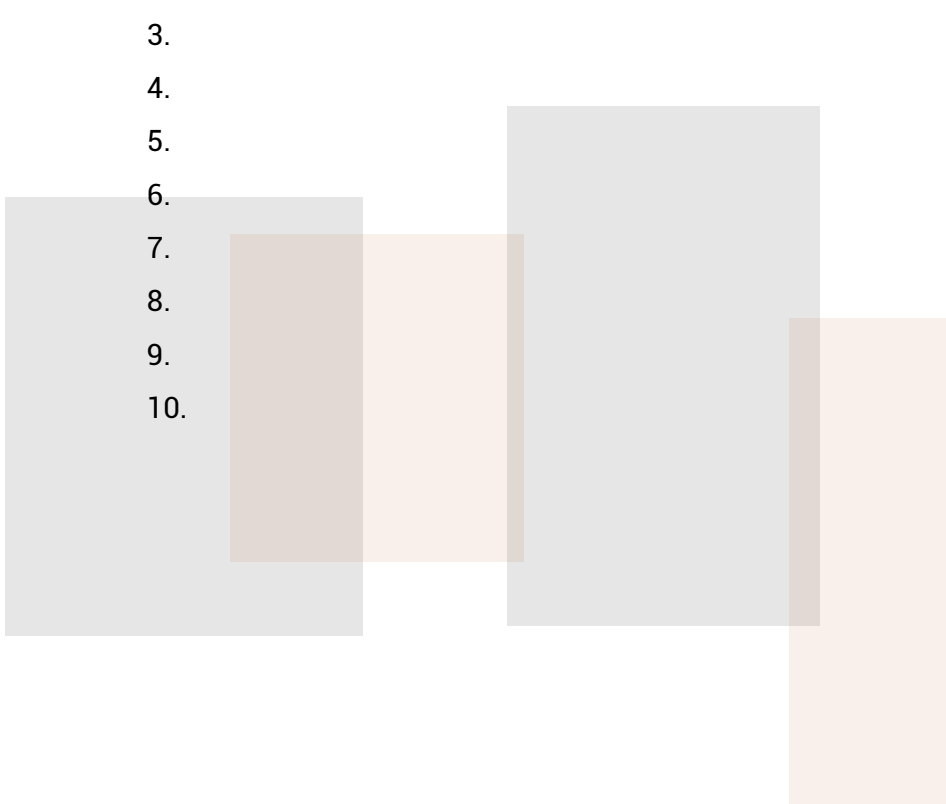
8.

9.

10

Berikut ini aktivitas yang akan saya lakukan untuk membatasi akses internet:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.



Berikut ini hal-hal yang saya siapkan untuk berpikir:

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

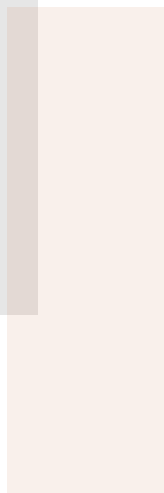
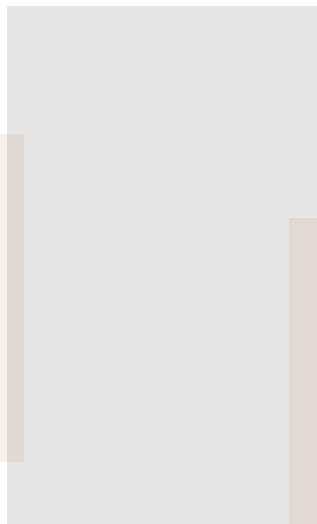
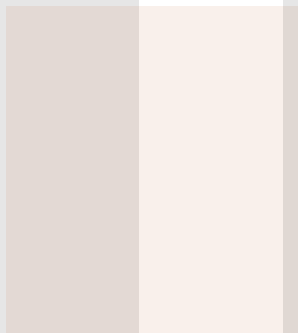
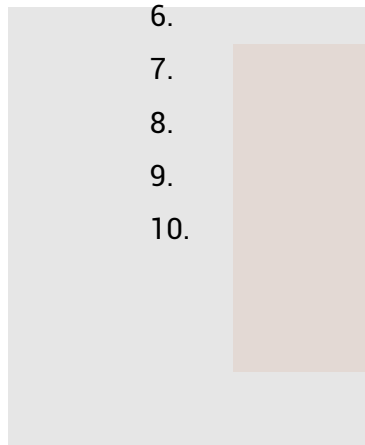
8.

9.

10

Berikut ini langkah-langkah yang saya lakukan untuk berpikir kritis:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.



Berikut ini alternatif yang harus saya temukan dalam berpikir kreatif:

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

9.

10

Ketika berpikir negatif saya akan menggunakannya- nya untuk beberapa hal di bawah ini:

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

9.

10.

daftar kepusta- kaan



Adair, John. ***The Art of Creative Thinking: How to Be Innovative and Develop Great Ideas***. Kogan Page Limited, 1988

Buzan, Tony. ***The Ultimate Book of Mind Maps***. Harper Collins Publisher Ltd. 2005

Carr, Nicholas. ***The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains***. Norton & Company Inc, New York. 2010

Hunter, David A. ***A Practical Guide to Critical Thinking: Deciding What to Do and Believe***. John Wiley & Sons Inc, New Jersey. 2014

Joyner, Mark. ***Simpleology: Cara Sederhana untuk Mendapatkan Semua Keinginan Anda***. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2008

Kallet, Michael. ***Think Smarter: Critical Thinking to Improve Problem-Solving and Decision-Making Skills***. John Wiley & Sons Inc, New Jersey. 2014

Knight, Bob. ***The Power of Negative Thinking: An Unconventional Approach to Achieving Positive Results***. New Harvest. 2013

Smith, Daniel. ***How to Think Like Sherlock***. Michael O'mara Books Limited, London. 2012

Swatridge, Colin. ***Oxford Guide to Effective Argument & Critical Thinking***. Oxford University Press. 2014

tentang penulis buku



Tim Wesfix adalah kumpulan dari beberapa penulis yang memiliki aspirasi untuk membagi ilmu. Melalui medium buku, Tim Wesfix memberikan informasi yang disajikan secara sederhana namun enak dibaca. Tema-tema yang dibahas adalah tema-tema di sekitar humaniora dan kreativitas. Segala saran dapat disampaikan melalui: **wesfixity@gmail.com**.



**Berpikir itu tidak semudah bernapas.
Berpikir juga tidak semudah menghafal.
Berpikir adalah *skill* yang perlu dilatih.
Cara melatihnya bagaimana?
Bukan dengan teori-teori atau duduk di
sebuah seminar, tapi dengan...
"DIPRAKTEKIN"**

Dengan desain per halaman yang dinamis dan gaya penyampaian yang serba visual, serta pembahasan yang singkat-padat, Anda akan merasakan perbedaannya. Buku ini tidak sekadar membuat informasi Anda bertambah, tapi juga akan membuat Anda tersenyum, terperangah, sekaligus manggut-manggut. **Asyik dibaca!**

Sikat buku ini terutama buat Anda: remaja, pekerja kantor, manajer, entrepreneur, hmmm, artis, penulis, dan semuanya yang tertarik untuk sukses **DENGAN BERPIKIR.**



GRASINDO

PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Tel. (021) 536 50110 - 536 50111 ext. 3300-3305
Fax. (021) 536 98098
www.grasindo.co.id



571540036



9 786023 751808

gramediana

personal growth